

**KAIN TENUN TRADISIONAL DUSUN SADE, REMBITAN, PUJUT,  
LOMBOK TENGAH, NUSA TENGGARA BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana



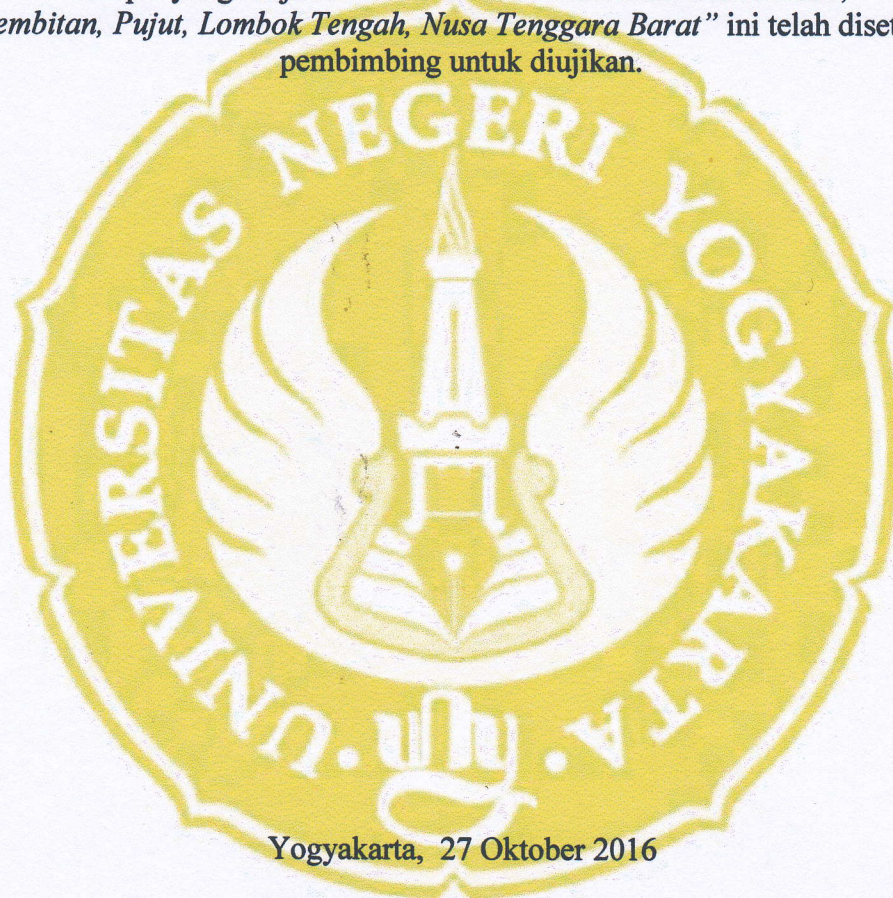
Oleh:

**Mardiyanti**  
NIM 12207244019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOVEMBER 2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Rembitan, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat*" ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 27 Oktober 2016

Pembimbing


A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ismadi', written over a faint horizontal line.

Ismadi, S.Pd., M.A.

NIP. 197706262005011003

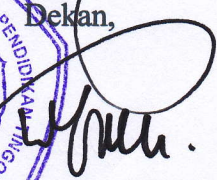
## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Rembitan, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 30 September 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ismadi, S.Pd., M.A.	Ketua Penguji		25 November 2016
Dwi Retno Sri A, S.Sn.,M.Sn	Sekretaris Penguji		25 November 2016
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn	Penguji Utama		25 November 2016

Yogyakarta, 25 November 2016  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Widyastuti Purbani, M.A  
NIP 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya :

Nama : **Mardiyanti**

NIM : 12207244019

Program Studi : Pendidikan Kriya

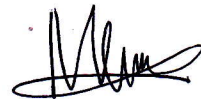
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya tulis ilmiah ini adalah benar hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Oktober 2016

Penulis,



Mardiyanti

NIM 12207244019

## **MOTTO**

*Kebutuhan besar membutuhkan disiplin yang lebih baik,  
Bukan keluhan yang lebih banyak.*

*(Mario Teguh)*

## PERSEMBAHAN

*Karya nyata sederhana yang begitu banyak perjuangan, semangat dan pengorbanan ini penulis persembahkan kepada:*

*Kedua orang tua, Mama (Hayarah) dan Bapak (Istar Ibrahim) yang selalu mendidik disertai doa, mendukung dan memberikan kasih sayang yang tulus. Khususnya untuk Alm. Bapak Syahram yang selama hidupnya tak hentinya menyayangi dan memberikan dukungan yang sangat luar biasa.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Rembitan, Pujut, Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, terutama kepada Bapak Ismadi, S.Pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing, Program Studi Pendidikan Kriya. Terimakasih atas ilmu dan kesabaran dalam membimbing. Tak lupa penulis juga berterimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Dosen dan staf karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta atas berbagai pengetahuan dan pelayanan yang telah diberikan selama ini.
6. Bapak L. Bayu Windia selaku Ketua Majelis Adat Sasak yang memberikan dukungan dan dorongan serta memberikan informasi mengenai Adat Suku Sasak dan berbagai sejarah budaya lainnya.
7. Bapak Satriadi selaku Ketua di Kelompok Alat Tenun Gedogan (ATG) dan Bapak Qurdap Selake selaku Kepala Dusun Sade yang telah memberikan banyak masukan dan informasi secara mendalam mengenai Kain Tenun Tradisional di Dusun Sade serta dukungannya.

8. Terima kasih kepada kakaku Ami dan adiku Lisa terimakasih atas dukungan dan doanya serta salah satu sahabat karib Syafaruddin yang selalu membantu dan mendukung dalam melaksanakan penelitian ini.
9. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan, Arum, Nopi, Neng, Umi, Nisa, Linda, Yunita, Mamanda, Aziz, serta teman-teman Program Studi Pendidikan Kriya angkatan 2012 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberi semangat dan doa dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, jika terdapat kekurangan dan kesalahan dikarenakan keterbatasan yang ada, untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Oktober 2016  
Penulis,

Mardiyanti

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6

BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kajian Makna Simbol .....	8
B. Kajian Motif .....	17
C. Kajian Kain Tenun .....	19
D. Kajian Desain .....	21
E. Fungsi Kriya/Kerajinan .....	25
F. Penelitian Relevan.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan Penelitian .....	29
B. Data dan Sumber Data Penelitian .....	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	31
D. Instrumen Penelitian.....	35
E. Analisis Data .....	36
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	39
BAB IV DUSUN SADE DAN KAIN TENUN TRADISIONAL.....	44
A. Lokasi Dusun Sade.....	44
1. Letak Geografis Dusun Sade.....	44
2. Tradisi masyarakat Dusun Sade .....	51
3. Kondisi Monografi Dusun Sade .....	57
B. Tenun Tradisional Dusun Sade .....	65
Macam-macam Kain Tenun Tradisional Dusun Sade .....	70
BAB V MAKNA SIMBOLIS DAN NILAI FUNGSI.....	75
A. Makna Simbolis Motif Kain Tenun Tradisional Dusun Sade.....	75
1. Kain <i>Selolot</i> .....	78
2. Kain <i>Kembang Komak</i> .....	81
3. Kain <i>Tapok Kemalo</i> .....	84
4. Kain <i>Ragi Genep</i> .....	87

5. Kain <i>Batang Empat</i> .....	89
6. Kain Bereng (Hitam) .....	91
7. Kain <i>Krodat</i> .....	93
B. Fungsi Kain Tenun Tradisional Dusun Sade .....	96
BAB VI PENUTUP .....	108
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	110
DAFTAR PUSTAKA .....	111
LAMPIRAN.....	113

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I Peta Dusun Sade .....	46
Gambar II Bale Tani ( <i>Brugaq</i> ) .....	47
Gambar III Bale Kodong .....	49
Gambar IV Bale Jajar .....	50
Gambar V Rumah Adat Dusun Sade .....	53
Gambar VI <i>Nyongkolan</i> .....	57
Gambar VII Kesenian <i>Presean</i> .....	61
Gambar VIII Kesenian <i>Gendang Beleq</i> .....	62
Gambar IX Kesenian <i>Tari Jangger</i> .....	63
Gambar X Kesenian <i>Cilokaq</i> .....	64
Gambar XI Pemintalan Benang .....	67
Gambar XII Pembuatan Tenun Tradisional .....	69
Gambar XIII Kain <i>Selolot</i> .....	79
Gambar XIV Susunan Benang .....	79
Gambar XV Kain <i>Kembang Komak</i> .....	81
Gambar XVI Susunan Benang .....	82
Gambar XVII Kain <i>Tapok Kemalo</i> .....	85
Gambar XVIII Susunan Benang.....	85
Gambar XIX Kain <i>Ragi Genep</i> .....	87

Gambar XX Susunan Benang .....	88
Gambar XXI Kain <i>Batang Empat</i> .....	90
Gambar XXII Susunan Benang .....	90
Gambar XXIII Kain <i>Bereng</i> (Hitam) .....	92
Gambar XXIV Susunan Benang .....	92
Gambar XXV Kain <i>Krodat</i> .....	94
Gambar XXVI Susunan Benang .....	94
Gambar XXVII <i>Adat Nyongkolan</i> .....	99
Gambar XXVIII <i>Adat Nyelabar</i> .....	101
Gambar XXIX Penggunaan <i>Kain Tapok Kemalo</i> .....	101
Gambar XXX Penggunaan <i>Kain Ragi Genep</i> .....	103
Gambar XXXI Pemakaian <i>Kain Bereng</i> .....	104

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Data Hasil Kunjungan Dusun Sade.....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1   Glosarium
- Lampiran 2   Identitas Informan
- Lampiran 3   Pedoman Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 4   Surat Permohonan Izin Observasi dari Peneliti
- Lampiran 5   Surat Permohonan Izin Survey dan Observasi dari Jurusan
- Lampiran 6   Surat Permohonan Izin Penelitian dari Jurusan
- Lampiran 8   Surat izin Penelitian dari FBS
- Lampiran 9   Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Prov. DIY
- Lampiran 10  Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Prov. NTB
- Lampiran 9   Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Kab. Lombok Tengah

# KAIN TENUN TRADISIONAL DUSUN SADE, REMBITAN, PUJUT, LOMBOK TENGAH, NUSA TENGGARA BARAT

Oleh:  
Mardiyanti  
NIM 12207244019

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan makna simbolis motif kain tenun tradisional di Dusun Sade; (2) mendeskripsikan nilai fungsi kain tenun tradisional di Dusun Sade.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah kain tenun tradisional yang ada di Dusun Sade. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan makna simbolis dan nilai fungsi yang terdapat pada kain tenun tradisional di Dusun Sade. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui teknik ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) makna simbolis tidak akan pernah hilang dari sebuah benda, dikarenakan suatu benda dipastikan memiliki sebuah makna ataupun simbol yang dimiliki. Misalnya dengan sebuah kain tradisional yang ada di Dusun Sade yaitu: kain *selolot* memiliki makna yaitu akan mendapatkan ketenangan dalam hidup serta akan mendapatkan surga yang dijanjikan oleh Allah SWT, kain *kembang komak* memiliki unsur agama yang bermakna bahwa kita berangkat dari kegelapan menuju hidup yang terang benderang, *tapok kemalo* memiliki makna bahwa kehidupan manusia tidak pernah luput dari empat kepribadian yaitu mensucikan hati, saling berbagi, jangan sombong, ingat kepada sang pencipta, *ragi genep* memiliki makna yaitu kelengkapan jiwa, dikarenakan warna yang digunakan lengkap, *batang empat* memiliki makna yaitu manusia yang ingin selalu aman dan tentram, *kain bereng (hitam)* memiliki makna yaitu manusia pun akan kembali ke tanah juga, dan *krodat* memiliki makna yaitu ketentraman dalam berkeluarga. (2) Fungsi kain tenun tradisional di Dusun Sade terdiri dari tiga fungsi yaitu fungsi sosial, fungsi fisik dan fungsi personal. Kain tenun tradisional di Dusun Sade dipercaya memiliki fungsi yang lebih dominan bersangkutan dengan adat.

Kata kunci : *Kain tradisional Sade, makna simbolis, fungsi*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia kaya akan warisan budaya yang menjadi salah satu kebanggaan bangsa dan masyarakat. Salah satu dari warisan budaya yakni keragaman kain dan tenunan tradisional. Beberapa kain dan tenunan tradisional tersebut antara lain: kain Ulos dari Sumatera Utara, kain Limar dari Sumatera Selatan, kain Batik dan Lurik dari Yogyakarta, kain Gringsing dan Endek dari Bali, kain Hinggi dari Sumba, kain Sarung Ende dari Flores, kain Buna dari Timor, kain tenun Kisar dari Maluku, kain Ulap Doyo dari Kalimantan Timur, dan kain Sasirangan dari Sulawesi Selatan (Ensiklopedi, 1990: 243).

Melalui kain tenun tradisional tersebut dapat kita lihat kekayaan warisan budaya yang tidak saja terlihat dari teknik, aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat. Akan tetapi, dapat juga dikenal berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya (*culturalhabit*), yang bermuara pada jati diri masyarakat Indonesia (Budiwanti, 2000: 11).

Simbolisnya tersebut dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang bersangkutan sejak dikenalnya kain tenun tradisional, baik dalam hubungan secara vertikal maupun horisontal, dan selalu dikaitkan dengan pelaksanaan

konsep *sosio religi*, seperti busana adat, upacara inisiasi, alat tukar menukar, hadiah dan lain-lainnya.

Melalui karya kain tenun di Indonesia dapat kita lihat hasil warisan budaya yang mencerminkan adat istiadat yang dimiliki pada setiap daerah. Salah satu kelompok masyarakat yang mewariskan budaya tenun di Indonesia khususnya di pulau Lombok yang disebut Suku Sasak. Suku Sasak memiliki populasi kurang-lebih 90% dari keseluruhan penduduk Lombok. Kelompok-kelompok lain, seperti Bali, Sumbawa, Jawa, Arab, dan Cina, merupakan kelompok pendatang. Hingga saat ini di Lombok yang terkenal Suku Sasaknya terdapat berbagai macam budaya daerah, yang merupakan aset daerah yang perlu dilestarikan sebagai peninggalan nenek moyang. Kebudayaan Sasak bukan hanya milik Lombok, melainkan sudah termasuk ke dalam kebudayaan Indonesia (Budiwanti, 2000: 18).

Dusun Sade bisa dikatakan sebagai sisa-sisa kebudayaan Sasak lama yang mencoba bertahan sejak zaman Kerajaan Penjanggik di Praya Kabupaten Lombok Tengah, sebagai salah satu Dusun tradisional, Dusun Sade memang sengaja diberdayakan dan didorong oleh pemerintah setempat untuk terus menjaga warisan tradisi leluhur mereka salah satunya hasil tenun (Nur Alam MN, 2013).

Pelaku utama kerajinan ini adalah para wanita, mereka tekun menenun dengan menggunakan alat sederhana dan tradisional sehingga menghasilkan kain yang indah. Bahan-bahan membuat kain tenun biasanya didapat di lingkungan sekitar dan kemudian diracik sendiri tanpa campuran dari hasil industri melalui proses yang lumayan lama sehingga menghasilkan sebuah kain tenun ikat yang

menarik. Menenun merupakan salah satu budaya kreatif perempuan Suku Sasak Lombok. Zaman dahulu, semua perempuan Suku Sasak bisa menenun. Itu menjadi kemampuan wajib, bahkan perempuan Sasak belum boleh menikah kalau belum bisa menenun. Hal yang menjadi salah satu indikator kedewasaan perempuan Suku Sasak. Akan tetapi, seiring dengan kemajuan zaman dan arus modernisasi yang melanda maka kemampuan menenun semakin langka. Hanya di kampung adat Sade, kemampuan kreatif ini masih menjadi warisan turun temurun. (Nur Alam MN, 2013).

Mayoritas perempuan dewasa penduduk Sade, sangat piawai menenun dengan menggunakan alat tenun tradisional. Sebab sejak umur 10 tahun, mereka diajari cara menenun. Ada suatu filosofi atau tradisi yang dianut di Suku Sasak, perempuan Sasak jika belum piawai menenun, maka perempuan tersebut secara adat, belum boleh dinikahkan. Karena dianggap belum *baligh*, atau dewasa. Tenun asal Dusun Sade pada umumnya sangat menarik, baik secara warna maupun produknya, akan tetapi keunikan kain tenun Dusun Sade dengan kain tenun lainnya di daerah Lombok sangat berbeda karna bahan-bahan yang digunakan untuk menghasilkan kain tenun berasal dari alam tidak ada campuran bahan kimia seperti benang yang mereka gunakan berasal dari kapas, yang kemudian mereka pintal sendiri dengan menggunakan alat yang masih tradisional, Sedangkan dalam segi warna, kain tenun Dusun Sade terkenal tidak akan pudar walaupun sering dicuci (Budiwanti, 2000: 24).

Kain tenun di Dusun Sade mempunyai motif garis dan warna menarik. Pada awalnya motif pada tenun Dusun Sade hanya berbentuk garis lurik saja, namun dengan berkembangnya zaman, ragam hias motif tenun Dusun Sade mengalami perkembangan dengan adanya pengaruh dari hasil pengerajin tenun dari daerah lain yang ada di wilayah Lombok yang mereka pasarkan di Dusun Sade tersebut. Tenun Dusun Sade juga dikenal dengan ragam hiasnya yang memiliki arti simbolik tersendiri di masing-masing ragam hias sesuai kepercayaan penduduk.

Dapat kita lihat bahwa Dusun Sade memiliki ciri khas dalam kain tenunannya baik dari bahan yang digunakan yaitu bersumber dari alam, serta memiliki makna di masing-masing ragam hias tenunnya, namun disayangkan tidak sepenuhnya masyarakat Dusun Sade yang mengetahui secara rinci tentang makna dan fungsi kain tenun Dusun Sade tersebut. Para penenun di Dusun Sade juga sudah tidak lagi memahami arti dari makna dan fungsi pada kain tenun. Mereka hanya menyebutkan beberapa motif kuno yang diketahuinya, seperti kain *ragi genep*, *selolot*, *tapok kemalo*, *kembang komak*, *batang empat*, *kain bereng (Hitam)*, dan *krodat*. Akan tetapi, mereka sama sekali tidak mengetahui arti dari makna kain tenun tersebut. Namun para penenun yang sudah berumur renta sudah sulit untuk menyebutkan nama-nama serta makna dari motif kain tenun tersebut meski sesungguhnya motif tenun Suku Sasak cukup banyak. Para penenun yang sekarang kebanyakan hanya mengikuti dari orang tua mereka saja tanpa mengetahui makna serta nilai fungsi yang terkandung dari tiap-tiap ragam

hias serta perkembangannya dan proses pembuatan yang lebih rinci sekalipun mereka tidak sepenuhnya mengetahui, mereka hanya mengetahui inti-inti dari proses pembuatan yang mereka lakukan saja.

Melihat latar belakang tersebut, maka diperlukan penelitian mengetahui makna simbolis serta fungsi yang terkandung dalam motif kain tenun yang terdapat di Dusun Sade Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah untuk mengetahui tentang tenun tradisional yang ada di Lombok khususnya Dusun Sade agar dapat menambah pengetahuan terhadap budaya tenunan yang ada di Indonesia kepada masyarakat khususnya para mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas, fokus masalah pada pembahasan ini adalah makna simbolis dan nilai fungsi yang terdapat pada kain tenun yang ada di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan untuk mendeskripsikan :

1. Mendeskripsikan makna simbolis motif kain tenun tradisional Dusun Sade.
2. Mendeskripsikan nilai fungsi kain tenun tradisional Dusun Sade.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tentang kain tenun di Dusun Sade diharapkan dapat memberi manfaat dari berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi Almamater Universitas Negeri Yogyakarta khususnya program studi pendidikan Seni Kerajinan, penelitian ini dapat memperkaya referensi terutama referensi budaya Indonesia.
  - b. Bagi para praktisi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang “Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Desa Rembitan, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.
2. Manfaat bagi Masyarakat
  - a. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai makna yang terdapat pada motif kain tenun Dusun Sade sehingga mereka akan lebih memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dari motif kain tersebut.

- b. Melalui penelitian ini masyarakat dapat mengetahui makna dan nilai fungsi yang terkandung pada kain tenun Dusun Sade.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi penting bagi masyarakat sehingga masyarakat lebih tau tentang motif terlebih lagi dimana harus digunakan kain tersebut berdasarkan motifnya.
3. Manfaat untuk Pendidikan
- a. Dapat menambah pengetahuan terhadap budaya tenun yang ada di Indonesia kepada masyarakat khususnya mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
  - b. Bagi para praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang “Kain Tenun Tradisional di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat”.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Kajian Makna Simbol**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1997: 416), makna mempunyai arti: (1) maksud, (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Dalam penelitian ini berfungsi sebagai makna khusus. Maksud dari hal tersebut yaitu kata istilah yang memakai arti terbatas pada suatu bidang tertentu agar semakin jelas (Moeliono, 1990: 548). Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan.

Menurut Pateda (2001: 79) mengemukakan bahwa istilah dari sebuah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Hal tersebut selalu menyatu dengan tuturan kata maupun kalimat. Sedangkan menurut Aminuddin (1998: 50) mengemukakan bahwa hal tersebut merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dari pengertian tentang makna tersebut dapat diketahui bahwa batasan tentang sebuah arti yang sangat sulit ditentukan karena setiap pemakaian bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata. Istilah makna dapat dipakai dalam berbagai keperluan sesuai dengan konteks kalimat. Di samping itu, pemakaiannya disesuaikan pula dengan bidang yang berkaitan dengan pemakaian istilah makna.

Berkaitan dengan penelitian ini, istilah makna yang dipakai adalah makna khusus, yaitu istilah yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu.

Menurut pendapat Herusatoto (1983: 10) kata simbol berasal dari Yunani *symbolos* yang berarti makna tanda, lambang atau ciri yang memberitahukan mengenai sesuatu hal kepada seseorang pendekatan morfologi. Dikaitkan dengan konteks dalam seni rupa simbol mempunyai pengertian yang khusus, karena simbol berkaitan dengan lambang yang muncul bersamaan dengan munculnya ide.

Menurut pendapat Herusatoto, (1983: 145) pengertian simbol dalam arti kata (morfologi) diterangkan dibawah ini:

Simbol merupakan suatu proses dalam diri manusia proses itu berlangsung dalam otak yang dapat di katakan sebagai perekam terhadap pengalaman-pengalaman selanjutnya oleh manusia, pengalaman pengalaman itu di terjemahkan kedalam lambang-lambang.

Menurut Pierce Michael Landman (dalam Herusatoto, 2003: 9) deskripsi mengenai hal makna simbol ini diperjelas bahwa:

Simbol adalah suatu implikasi, dimana seperti dipaparkan kedalam aspek upacara agama maupun religius. Lambang lebih menekankan kepercayaan terhadap pengaruh nyata, dimana beberapa aspek kepercayaan sebenarnya khayal, aspek sebagai perilaku manusia. Semua aspek mempunyai makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam pengembangan suatu makna simbol dapat diartikan sebagai simbolis yang ada dalam suatu benda yang dibuat, memiliki arti serta sebuah kepercayaan suatu masyarakat. Pada simbol dilihatnya suatu dimensi polar yang berupa tanggung jawab itu nyata dalam bahasa simbolis dan sekaligus berarti suatu pengenalan diri lewat makna atau signifikansi yang terkandung dalam bahasa simbolis (Noerhadi, 2013: 193).

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa makna dari simbolik pada suatu benda dapat dipercayai oleh masyarakat yang pada umumnya lebih mempercayainya dengan suatu nilai yang dapat dilihat dari suatu bentuk nyata. Akan tetapi, dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak. Setiap makna simbol dalam suatu benda memiliki makna tersendiri dalam kepercayaan masyarakat yang bisa dianggap sebagai suatu benda yang harus dijaga turun-temurun. Salah satunya yaitu tenun yang ada di Dusun Sade yang mempunyai motif garis pada tenun tradisional warga setempat.

Dalam setiap unsur dari suatu sistem tanda-tanda disebut simbol dengan demikian orang berbicara tentang logika simbolis yang tepat dan dapat dipersamakan dengan citra (*image*) dan menunjuk pada suatu tanda indrawi dan realitas supra-indrawi. Dalam sebuah makna simbolis juga diperjelaskan dengan berbagai kepercayaan pada setiap masyarakat, dimana suatu makna tersebut dipercayai dengan sebuah keagamaan beserta adat istiadat yang dipercayai karena dalam suatu masyarakat meyakini bahwa setiap benda yang bersangkutan dengan kebudayaan memiliki arti yang sangat penting.

Menurut Herusatoto, (2003: 13) adapun beberapa makna yang akan dijelaskan seperti :

a. Garis sebagai Bahasa Simbol

Dalam dunia seni rupa, garis bukan hanya sekadar dua titik yang dihubungkan. Tetap kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan melalui garis atau yang sering disebut goresan. Ada istilah satu goresan memiliki seribu makna.

Garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seorang seniman.

Garis sebagai medium seni rupa mempunyai peranan yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Garis mempunyai peranan yang sangat penting. Seseorang mampu menangkap informasi yang berbeda pada tiap goresan yang dihadirkan. Memang betul bahwa garis merupakan unsur atau medium yang paling sederhana dari seni rupa. Medium garis adalah medium yang paling mudah dibuat dibanding dengan medium yang lain. Meskipun garis medium yang sangat sederhana, namun garis memiliki banyak permasalahan yang membutuhkan studi yang tidak mudah. Studi mengenai garis memerlukan studi yang cukup panjang untuk pengenalan dan pemahamannya.

Menurut E.B Feldman dikutip Triyanto (2007: 37) garis merupakan simbol ekspresi dari ungkapan seniman, seperti garis-garis yang terdapat dalam seni rupa ekspresionisme dan abstraksionisme. Garis sebagai simbol ekspresi juga terdapat pada seni rupa non figuratif. Tetapi garis pada umumnya adalah hasil dari kesimpulan yang dibuat untuk memiliki suatu orientasi satu arah. Garis merupakan ekspresi dari pemikiran manusia dan imajinasinya, juga menjadi inti dari sebuah bentuk atau objek desainnya.

Menurut Dharsono (2004: 34), garis tak hanya sekadar sebagai goresan saja, tapi memiliki peran, garis berperan sebagai:

1. Garis sebagai garis, yang kehadirannya untuk memberi tanda dari bentuk logis.

2. Garis sebagai lambang, informasi yang sudah merupakan pola baku dari kehidupan sehari-hari. Seperti pola lambang pada logo, tanda peraturan lalu lintas.
3. Garis sebagai penggambaran sesuatu secara representatif, seperti pada gambar ilustratif.
4. Garis sebagai medium untuk menerangkan kepada orang lain; dan
5. Garis sebagai simbol ekspresi.

Setiap garis yang tergores, memiliki kekuatan tersendiri yang butuh pemahaman. Kita tidak akan menemukan apa-apa apabila kita hanya melihat secara fisik. Untuk melihat garis harus dapat merasakan lewat mata batin kita. Kita harus melatih daya sensitivitas kita untuk menangkap setiap getaran yang terdapat pada setiap goresan (Soegeng TM. 1987: 46).

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian garis sebagai simbol merupakan terbentuknya garis dari suatu titik yang membekaskan jejaknya sehingga terbentuk suatu goresan. Untuk menimbulkan bekas, biasa mempergunakan pensil, pena, kuas dan lain-lain. Dalam seni rupa garis memiliki fungsi yang fundamental, sehingga diibaratkan jantungnya seni rupa. Garis sering pula disebut dengan kontur, sebuah kata yang samar dan jarang dipergunakan.

Dengan kata lain, garis juga bisa memberi tanda dari bentuk yang memberikan suatu gambaran seperti pola lambang pada logo sehingga suatu garis memiliki nilai dan makna.

b. Warna sebagai Bahasa Simbol

Menurut Dharsono (2004: 108), warna sebagai salah satu elemen atau medium dari seni rupa merupakan unsur yang sangat penting. Unsur ini berperan penting dalam seni rupa murni maupun seni rupa terapan. Warna sebagai tanda atau simbol merupakan perlambangan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna sebagai simbol juga untuk memberikan tanda tertentu yang sudah merupakan satu kebiasaan umum. Demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi.

Warna adalah kehadiran warna tersebut sekedar untuk memberi tanda pada suatu benda atau barang, atau hanya untuk membedakan ciri benda satu dengan benda lainnya tanpa maksud tertentu dan tidak memberikan pretensi apapun. Warna tidak perlu dipahami atau dihayati karena kehadirannya hanya sebagai tanda dan lebih dari itu hanya sebagai pemanis permukaan. Warna sebagai representasi alam. Kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihat (Dharsono, 2004: 108).

Warna sebagai representasi yang banyak digunakan oleh kaum naturalis dan realis dan juga pada karya representatif lain. Warna sebagai tanda dan simbol. Disini kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna di sini banyak dikerjakan

oleh seniman tradisi dan banyak dipakai untuk memberikan warna untuk wayang, batik tradisional, dan tata rupa lain yang punya citra tradisi (Dharsono, 2004: 115).

Warna disini juga merupakan lambang tertentu yang dipakai didalam karya seni yang menggunakan pola tertentu seperti pada: logo, batik, wayang, tenun dan pada busana tradisi misalnya warna merah dapat berarti penggambaran rasa marah, gairah, cinta yang membara, bahaya, berani, dan lain-lain. Perlambangan berasal dari kata lambang yang menurut kamus Wojoyasito dalam bukunya Prawira (1989: 52) artinya tanda atau yang menyatakan suatu hal atau mengandung suatu maksud tertentu. Lambang-lambang yang dinyatakan dengan warna tidak saja dipergunakan pada seni lama, tetapi dewasa ini pun warna tetap dipergunakan sebagian baik oleh masyarakat yang belum maju maupun oleh masyarakat modern. Nilai-nilai simbolis sangat penting diketahui karena warna sebagai lambang dipergunakan untuk segala bidang kehidupan.

Berikut ini adalah gambaran beberapa warna yang mempunyai nilai perlambangan secara umum yaitu:

1) Merah

Merah adalah warna terkuat dan paling menarik perhatian yaitu bersifat agresif lambang primitif warna ini disosiasikan sebagai darah, marah, berani, kekuatan dan kebahagiaan. Di Cina warna merah digunakan pada waktu perayaan pernikahan dan pengantin wanita biasanya memakai pakaian warna merah.

2) Merah Keunguan

Warna merah keunguan mempunyai karakter mulia, agung, kaya, bangga, mengesankan, lambang dan asosiasinya merupakan kombinasi warna merah dan warna biru. Sifatnya juga merupakan kombinasi dari kedua warna tersebut.

3) Ungu

Karakteristik warna ini adalah sejuk, negatif, mundur, hampir sama dengan biru tetapi lebih tenggelam, mempunyai karakter murung dan menyerah. Warna ini melambangkan duka cita, suci, lambang agama.

4) Biru

Warna ini mempunyai karakter sejuk, pasif, tenang, damai. Goethe dalam Prawira (1989: 59) menyebutkan bahwa warna sebagai warna yang mempesona, spiritual, monotheis, kesepian, saat ini yang memikirkan masa lalu dan masa mendatang. Biru melambangkan kesucian, harapan dan kedamaian.

5) Hijau

Warna hijau mempunyai karakter yang hampir sama dengan warna biru. Dibandingkan dengan warna-warna lain, warna hijau relatif lebih netral. Hijau melambangkan perenungan, kepercayaan, dan keabadian. Dalam penggunaan biasa warna hijau mengungkapkan kesegaran.

6) Kuning

Warna kuning adalah kumpulan dua fenomena penting dalam kehidupan manusia, yaitu kehidupan yang diberikan oleh matahari diangkasa dan emas sebagai kekayaan bumi. Kuning adalah warna cerah, oleh karena itu sering

dilambangkan sebagai kesenangan dan kelincahan. Kuning adalah warna yang paling terang setelah putih, tetapi tidak semurni putih. Kuning memaknakan kemuliaan cinta serta pengertian yang mendalam dalam hubungan antara manusia. Di Cina warna kuning merupakan lambang kekaisaran sama halnya dengan di Indonesia yang sampai sekarang masih digunakan.

#### 7) Putih

Warna putih memiliki karakter positif, cemerlang, ringan sederhana. Putih melambangkan kesucian, polos, jujur, murni. Di Cina warna putih melambangkan duka cita. Warna putih mengimajinasikan kebalikan dari warna hitam.

#### 8) Hitam

Warna hitam melambangkan kegelapan, ketidakhadiran cahaya. Hitam menandakan kekuatan yang gelap, lambang misteri, warna malam, selalu di identifikasikan dengan kebaikan dari sifat warna putih atau berlawanan dengan cahaya warna terang sering juga dilambangkan sebagai warna kehancuran atau kekeliruan. Warna hitam juga dapat menunjukkan sifat-sifat yang positif, yang menandakan sikap tegas, kukuh, formal, struktur yang kuat.

#### 9) Coklat

Warna coklat berasosiasi dengan tanah, warna tanah atau warna natural. Karakter warna coklat adalah kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat, tetapi sedikit kurang bersih atau tidak cemerlang karena warna ini berasal dari pencampuran warna-warna seperti halnya warna tersier. Warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, kehormatan.

Dari penjelasan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa warna memiliki arti perlambangan yang tidak dapat dikesampingkan dalam hubungannya dengan penggunaannya. Dalam kehidupan modern ini sebuah lambang yang menggunakan warna ini masih tetap dipergunakan, dikarenakan walaupun sudah ada pergeseran dalam nilai simbolisnya. Dalam setiap warna merupakan sebagai identitas dalam simbol-simbol grafis untuk mempertegas maksud dari simbol-simbol tersebut, sehingga dapat mengetahui suatu lambang dan makna dari suatu kain yang diberikan warna dan dapat memberi kesan yang indah dalam setiap campuran warna. Dari setiap warna memiliki makna dan maksud dari masing-masing warna yang seperti halnya warna merah merupakan rasa marah, gairah, cinta yang membara, bahaya, berani dan begitu pun dengan warna yang lainnya.

## **2. Kajian Motif**

Menurut Hamidi (2002: 18), pengertian motif merupakan pokok fikiran dalam bentuk dasar dalam perwujudan ragam hias, yang meliputi segala bentuk alam ciptaan Tuhan seperti manusia, binatang, tumbuhan, gunung, batuan, air, awan, dan lainnya serta hasil kreasi manusia. Jadi dalam penjelasan yang lebih umum yaitu motif merupakan susunan pola hias yang menggunakan ragam hias dengan kaidah-kaidah tertentu pada suatu bidang atau ruang sehingga menghasilkan bentuk yang indah.

Adapun penjelasan motif yang dibedakan menjadi empat bagian yaitu:

a. Motif geometris

Merupakan motif yang lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga dan lain sebagainya. Motif ini bisa diterapkan pada berbagai tempat dan berbagai teknik (digambar, dipahat dan dicetak).

b. Motif tumbuh-tumbuhan

Merupakan motif yang dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan senimannya. Motif ini juga merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang digubah karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya.

c. Motif binatang

Merupakan motif-motif yang sebagian besar merupakan hasil gubahan atau stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural, tetapi hasil gubahan tersebut masih mudah dikenali bentuk jenis binatang yang digubah.

d. Motif manusia

Merupakan motif yang salah satu obyek dalam penciptaan motif ornamen yang mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah seperti kedok atau topeng, dan secara utuh seperti bentuk-bentuk dalam pewayangan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengertian motif tersebut merupakan hasil pola yang dibuat sedemikian rupa dengan suatu motif

yang diinginkan sehingga menghasilkan sebuah motif yang indah. Dalam penjelasan di atas hal tersebut memiliki beberapa motif yang bisa digabungkan kedalam sebuah bentuk kain ataupun benda hias lainnya. Motif tersebut dibedakan menjadi empat bagian yaitu: motif geometris, motif tumbuh-tumbuhan, motif binatang dan motif manusia. Adapun motif yang akan diteliti dalam makna simbolis motif kain tenun tradisional di Dusun Sade yaitu lebih dominan menggunakan motif geometris yang berupa garis, dikarenakan pada zaman dahulu masyarakat yang ada di Dusun Sade tersebut belum tau ataupun belum mengenal yang dinamakan sebuah motif, sehingga masyarakat tersebut membuat sebuah motif yang berupa garis saja sehingga motif tenun tradisional di Dusun Sade terkenal akan tenunannya yang pada motif kain tersebut di buat oleh para penenun dengan motif garis-garis.

### **3. Kajian Kain Tenun**

Menurut Suwati (1986: 2), sejak zaman prasejarah Indonesia telah mengenal tenunan dengan corak desain yang dibuat dengan cara ikat lungsi. Daerah penghasil tenunan ini seperti antara lain di daerah pedalaman Kalimantan, Sumatra, Sulawesi dan Nusa Tenggara. Menurut para ahli daerah-daerah tersebut telah memiliki corak tenun yang rumit yang paling awal. Mereka mempunyai kemampuan membuat alat-alat tenun, menciptakan desain dengan mengikat bagian-bagian tertentu dari benang dan mereka mengenal pencelupan

warna. Aspek-aspek kebudayaan tersebut oleh para ahli diperkirakan di miliki oleh masyarakat yang hidup dalam zaman sejarah.

Sedangkan menurut Wiyoso Yudoseputro (1995: 19) lebih lanjut mengatakan:

Tenun adalah cara pembuatan kain dan pada prinsipnya kain tenun terjadi karena adanya persilangan antara dua benang yang terjalin saling tegak lurus satu sama yang lain. Benang-benang tersebut terbagi dalam dua arah, yaitu vertikal dan horizontal. Benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang kain dinamakan benang lungsi, sedangkan benang yang arahnya horizontal atau mengikuti lebar kain tersebut benang pakan yang dalam prakteknya benang lungsi disusun secara sejajar atau paralel dan dipasang di atas alat tenun, sedangkan pakan adalah benang yang bergerak kekanan dan kekiri dimasukkan kesela-sela benang lungsi dan dipasang pada teropong dalam bentuk gulungan di atas palet.

Adapun cara pengerjaan kain tenun tradisional antara lain:

a. Tenun pakan tambahan

Merupakan cara menenun untuk mendapatkan hiasan yang direncanakan, ialah dengan cara memasukkan benang yang lebih besar ukurannya, yang berbeda warnanya kearah pakan. Sehingga terbentuklah motif ragam hias, seperti yang kita lihat antara lain kain tenun songket.

b. Tenun Ikat

Merupakan cara menenun dan di beri hiasan yang menjadi sebutan istilah seluruh dunia yaitu sebelum ditenun benang lungsi atau pakan atau kedua-duanya terlebih dahulu diikat dengan tali yang tidak tembus warna celupan. Kain ikat di kenal terutama dari daerah Nusa Tenggara seperti di pulau-pulau Sumba, Sumbawa, Flores, Timor, dan Lombok.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada penjelasan tentang tenun yang merupakan kain tenun yang di buat dengan cara yang rumit. Sebelum menjadi sebuah kain membutuhkan pengerjaan proses yang cukup rumit. Dari memasukkan benang kedalam lungsi yang bentuknya horizontal dan vertikal. Sebuah kain tenun juga memiliki sebuah motif yang menjadikannya menarik. Dalam pengerjaan membuat tenun juga tidak mudah, membutuhkan beberapa hari untuk menjadikannya sebuah kain seperti pada halnya pada tenun yang ada di Dusun Sade yang dalam pengerjaannya sangat sederhana akan tetapi dapat menghasilkan sebuah kain tenun yang tidak kalah menariknya dibandingkan tenun yang di buat dengan mesin.

#### **4. Kajian Desain**

Desain biasa diterjemahkan sebagai seni terapan, arsitektur, dan berbagai pencapaian kreatif lainnya. Dalam sebuah kalimat, kata “desain” bisa digunakan, baik sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata kerja, “desain” memiliki arti proses untuk membuat dan menciptakan obyek baru. Sebagai kata “desain” digunakan untuk menyebut hasil akhir dari proses sebuah hasil kreatif, baik itu berwujud sebuah rencana, proposal, atau bentuk obyek nyata (Lautfhi, 2008: 15).

Adapun menurut Hakim (1984: 21), teori atau unsur-unsur desain seni rupa yaitu:

### 1. Garis (*line*)

Adalah unsur desain yang menghubungkan antara satu titik poin dengan titik poin yang lain sehingga bisa berbentuk garis lengkung atau lurus. Garis sebagai bentuk mengandung arti lebih dari pada titik-titik karena dengan bentuknya sendiri garis dapat menimbulkan kesan tertentu dari pengamatan. Garis adalah elemen terpenting dari seluruh elemen-elemen desain. Salah satu unsur seni rupa yang paling pokok, sebab garis merupakan unsur rupa yang ada dimana-mana.

Menurut Sadjiman (2005: 72), garis adalah sebagai berikut:

- 1) Suatu hasil goresan, disebut garis nyata atau kaligrafi.
- 2) Batas limit suatu benda, batas ruang, batas warna, bentuk massa, rangkaian massa, dan lain-lain disebut garis semu atau maya.

### 2. Bidang

Bidang dapat diartikan sebagai bentuk yang menempati ruang dan bentuk bidang sebagai ruang sendiri yang disebut ruang dwimatra. Wujud dari bidang sebagai objek desain mempunyai kategori bentuk menyerupai alam dan bentuk yang sama sekali tidak menyerupai bentuk yang ada pada alam. Bentuk yang menyerupai alam sering disebut dengan bentuk figuratif, sedangkan bentuk yang tidak menyerupai alam disebut dengan non figuratif.

### 3. Bentuk

Merupakan segala hal yang memiliki diameter tinggi dan lebar. Bentuk dasar yang dikenal orang adalah kotak, lingkaran, dan segitiga. Bentuk merupakan

suatu bidang yang memiliki batas tertentu. Bidang dalam arti *shape* hanya memiliki dimensi panjang dan lebar (dua dimensi), bentuk dalam artian *form* memiliki tiga dimensi. Pengamatan terhadap bentuk *form* pada benda tiga dimensi dapat dilihat dari semua sisi. Bentuk adalah suatu yang terlihat oleh mata berdasarkan sifatnya baik itu bulat, segitiga, dan sebagainya. Pengertian bentuk di sini adalah bentuk keseluruhan dari karya seni rupa yang merupakan organisasi dari seluruh elemen-elemen membentuk karya seni rupa. Adapun yang termasuk sebagai elemen bentuk garis, gelap terang, tekstur dan warna.

#### 4. Tekstur

Tampilan permukaan (corak) dari suatu benda yang dapat di nilai dengan cara dilihat atau diraba. Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunannya untuk mencapai bentuk rupa. Sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang, pada karya desain secara nyata dan semu. Tekstur mempunyai kualitas plastis yang menimbulkan bayangannya pada permukaannya sehingga memberikan sifat dan karakter yang bervariasi. Pada prinsipnya permukaan benda menjadi rasa tertentu secara raba atau secara visual.

Menurut Toekio (1987: 76), tekstur merupakan nilai raba dari suatu permukaan atau keadaan permukaan benda baik itu halus dan kasar. Keadaan permukaan benda tersebut sangat berbeda-beda dan bermacam-macam. Sebuah benda dapat dipastikan mempunyai nilai raba tergantung dari orang yang merasakan halus, kasar, licin dan setengah kasar. Tekstur ini juga berpengaruh

pada pandangan mata. Tekstur terbagi menjadi dua yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata sesuai dengan pandangan mata kemudian dibuktikan dengan indera sentuhan atau kulit. Tekstur semu merupakan permainan warna yang biasa mempengaruhi pandangan dan mata seseorang. Kemudian apabila dibuktikan dengan indera manusia berupa kulit (tangan) ternyata tidak memiliki kesamaan antara pandangan mata dengan indera kulit yang dirasakan.

## 5. Warna

Merupakan unsur penting dalam objek desain. Karena dengan warna orang bisa menampilkan identitas, penyampaian pesan atau membedakan sifat dari bentuk-bentuk visual secara jelas. Warna dapat didefinisikan secara objektif atau fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan secara subjektif atau psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan.

Sadjiman (2009: 13) mengemukakan bahwa setiap warna memiliki karakteristik tertentu. Yang dimaksud dengan karakteristik dalam hal ini adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu warna. Sehingga pada setiap warna mempunyai sebuah arti yang berbeda-beda pada setiap warna serta dapat memiliki peran penting dalam setiap penempatan pada suatu benda ataupun yang lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keunikan desain yang diciptakannya adalah suatu karya yang mencerminkan unsur-unsur yang erat hubungannya dengan unsur kebudayaan, pemujaan pada leluhur dan memuja keagungan alam. Desain yang memberi corak terhadap tenunan sangat di

pengaruhi oleh bahan-bahan yang membentuk desain itu sendiri. Ada benang sutera diatas dasar benang kapas. Ada desain dan dasar tenunannya dari jenis benang yang sama yaitu benang kapas atau benang sutera dan ada pula dari jenis benang yang lain. Bangsa indonesia telah lama membudayakan benang kapas yang cocok hidup di alam yang tropis. Bunga kapas yang mengalami proses pengolahan pemintalan kemudian menjadi benang kapas atau disebut katun. Dengan kemampuan yang tinggi menggunakan benang kapas ini telah tercipta desain yang di kagumi keunikannya.

## **5. Kajian Fungsi Kriya**

Dalam penjelasan buku Dharsono (2003: 87) kriya adalah kegiatan seni yang menitik-beratkan kepada keterampilan tangan dan fungsi untuk mengolah bahan baku yang sering ditemukan di lingkungan menjadi benda-benda yang tidak hanya bernilai pakai, tetapi juga bernilai estetis.

Adapun keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu :

### **1. Fungsi personal**

Karya seni sebagai perwujudan perasaan dan emosi mereka adalah salah satu dari pengertian bahasa dan media. Sebagai instrumen ekspresi personal, seni semata-mata tidak dibatasi untuk dirinya sendiri. Maksudnya ialah secara tidak secara eksklusif dikerjakan berdasarkan emosi pribadi, namun bertolak pada

pandangan personal menuju persoalan-persoalan umum di mana seniman itu hidup (Dharsono, 2003: 26).

## 2. Fungsi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial, seperti yang telah di singgung di depan, semua karya seni yang berkaitan dengannya juga akan berfungsi sosial karena karya seni diciptakan untuk penghayat. Para seniman juga dapat berkata bahwa karya seni mereka buat semata-mata untuk dirinya sendiri (Dharsono, 2004: 33).

## 3. Fungsi fisik

Fungsi fisik yang dimaksud adalah kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari. Karya seni yang di buat benar-benar merupakan kesenian yang berorientasi pada kebutuhan fisik selain keindahan barang itu sendiri (Dharsono, 2003: 28).

Dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pada setiap karya seni memiliki fungsi kriya yang bermacam-macam dimana maksud dari fungsi kriya yaitu kegiatan seni yang menitik-beratkan kepada keterampilan tangan dan fungsi untuk mengolah sebuah benda yang dapat difungsikan sebagaimana mestinya. Dalam fungsi kriya tersebut memiliki tiga macam yaitu seperti fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik.

Adapun contoh dari sebuah nilai fungsi kriya yaitu sebuah kain tenunan. Kain tenun juga memiliki sebuah fungsi, dimana fungsi kain tenun tersebut dapat dikreasikan menurut daerah masing-masing yang bisa memfungsikan kain tersebut. Seperti halnya yang ada di Dusun Sade, sebuah kain tenun yang

digunakan dalam adat upacara Suku Sasak yang sebagai salah satu dijadikan sebagai pakaian yang digunakan dalam upacara adat. Menggunakan hasil tenunan dalam upacara adat tidak sembarangan dikarenakan ada berbagai motif yang digunakan dalam upacara tersebut dan memiliki makna yang dipercayai oleh masyarakat Suku Sasak Sade. Adat upacara yang biasa dilaksanakan salah satunya yaitu adat pernikahan atau biasa disebut *Nyongkolan* yaitu pengantin pria mengantar pengantin perempuan mengunjungi rumah orangtuanya setelah rangkaian akad nikah dan resepsi dilaksanakan. Rombongan berangkat menumpang mobil lalu turun untuk berjalan kaki ketika mendekati rumah orangtua pengantin perempuan.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Mulyani pada tahun 2013 yang berjudul “Kerajinan Lakuer di Tinjau Dari Proses dan Makna Simbolis Ornamen Di Home Industri Rosa Art 19 Ilir Palembang”. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Deskriptif Kualitatif, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi peneliti sendiri. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif. Hasilnya yaitu mengetahui sejarah terbentuknya kerajinan Lakuer yang ada di daerah Sumatra tepatnya di Palembang yang di arahkan kepada bahan, peralatan dan proses pembuatan serta sistem pengolahan dan sistem pemasaran yang menyangkut sistem kerja dan permodalan, sistem upah, distribusi atau cara pemasaran serta memaparkan

berbagai hasil kerajinan yang berfungsi dalam kehidupan masyarakat yang meliputi fungsi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Iwan pada tahun 2012 yaitu “Makna Simbolis Ukiran Mandau Pada Senjata Tradisional Kalimantan Barat”. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi peneliti sendiri. Analisis data dengan teknik analisis deskriptif. Bertujuan mendeskripsikan, mendokumentasikan arti dari makna simbol sebuah ukiran mandau yang ada di Kalimantan Barat dan memuat penjelasan mengenai sejarah, fungsi dan proses pembuatan pada ukiran Mandau. Hasilnya yaitu mengetahui makna dari sebuah ukiran Mandau yang menjadi suatu ciri khas masyarakat Dayak sebagai senjata tradisional yang berbentuk panjang, terbuat dari bahan besi pilihan. Fungsi ukiran Mandau bagi masyarakat Dayak yaitu sebagai senjata untuk membela diri dan menyerang lawan. Adapun dalam fungsi lain yaitu sebagai alat untuk memotong-motong tumbuh-tumbuhan yang ada diperkarangan rumah.

Kedua jenis penelitian tersebut cukup relevan dengan jenis penelitian yang berjudul “Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat” sebagai gambaran dalam langkah-langkah pengkajian lebih lanjut.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu metode penelitian. Metode tersebut yaitu metode penelitian kualitatif, dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong (2014: 37), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian. Metode kualitatif menggunakan pengamatan, wawancara, atau penelaan dokumen, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses yang menyelidiki masalah-masalah sosial kemanusiaan dengan tradisi metodologi yang berbeda.

#### **B. Data dan Sumber Data**

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2014: 47), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

Adapun beberapa jenis penjelasan yang dikategorikan dalam pengambilan sumber data antara lain sebagai berikut:

#### 1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, kaset (*tapes*), pengambilan foto, atau film yang secara langsung didapatkan kepada narasumber mengenai Kain Tenun Tradisional yang ada di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah, NTB dengan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dapat disimpulkan bahwa, perumusan masalah yang baik akan membatasi studi. Membatasi sebenarnya adalah membatasi kata-kata dan tindakan yang akan dijaring dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian seperti membatasi pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang tidak bersangkutan dengan Kain Tenun Tradisional yang ada di Dusun Sade tersebut.

#### 2. Sumber Tertulis

Sumber berupa buku majalah ilmiah juga termasuk kategori ini. Buku, disertasi atau tesis, biasanya tersimpan di perpustakaan. Sumber tertulis lainnya tersedia pula di Lembaga Arsip Nasional atau di tempat-tempat arsip penting lainnya. Dari sumber arsip itu peneliti bisa memperoleh informasi tentang lingkaran keluarga subjek yang sedang diteliti. Maksud dari sumber tertulis tersebut merupakan data yang di dapatkan dari sumber bacaan, catatan pribadi seperti tulisan-tulisan yang mengenai sejarah makna simbol ataupun pembuatan

Tenun Tradisional yang ada di Dusun Sade tersebut dan catatan harian ataupun arsip-arsip peninggalan orang-orang yang awal mulanya mengetahui sejarah tenun.

### 3. Foto

Menurut pendapat Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2014: 160) berpendapat bahwa salah satu yang digunakan dalam pengambilan data yaitu foto. Sekarang foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Maksud dari foto tersebut yaitu didapatkannya sebuah hasil foto yang ada di tempat penelitian seperti keadaan sekitar, bentuk sebuah tenun, dan alat yang digunakan dalam menenun serta bagaimana cara proses pembuatannya.

Menurut pendapat Riduwan (2013: 24), sumber data yang dihimpun langsung oleh peneliti disebut sumber primer, sedangkan apabila melalui tangan kedua tersebut sumber sekunder.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua kategori adalah sebagai berikut: data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari *key informan*, informan melalui wawancara secara mendalam dan melaksanakan observasi lapangan.

Data sekunder yaitu data yang sudah ada monografi desa, buku-buku dan atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan seni budaya kerajinan tenun tradisional. Adapun alat pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Pengumpulan data dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti, yakni makna simbolis kain tenun tradisional di Dusun Sade. Dalam pengamatan peneliti mengamati kondisi sekitar, suasana tempat yang di amati, kain tenun tradisionalnya, alat yang digunakan dalam pembuatan kait tenun tersebut.

b. Wawancara

Pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara lisan antara dua atau lebih secara langsung dengan informan atau subjek penelitian. Menurut pendapat Moleong (2004: 186), mendefinisikan wawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah: pertama Mamiq Qurdap Selake selaku Kepala Kadus di Dusun Sade. Kedua, Mamiq Satriadi selaku ketua ATK (Asosiasi Tenun Kedogan). Ketiga, Mamiq Salman selaku ketua pemandu wisatawan Dusun Sade. Keempat, Mamiq Rahman selaku anggota pemandu

wisatawan Dusun Sade. Kelima Mamiq Bayan selaku budayawan Kecamatan Pujut.

c. Foto

Dalam buku Moleong (2014: 102), sekarang foto sudah lebih banyak digunakan sebagai alat penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif yaitu foto yang dihasilkan oleh orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali manfaatnya. Hanya perlu di beri catatan khusus tentang keadaan dalam foto yang biasanya, apabila diambil secara sengaja, sikap dalam foto menjadi sesuatu yang sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Foto pada umumnya memberikan gambaran tentang data atau sebagai pendorong kearah menghasilkan data.

d. Catatan Lapangan

Peneliti kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data dilapangan. Pada saat berada dilapangan membuat catatan, coretan itu berupa seperlunya yang dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frase, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, sketsa, diagram. Catatan itu dalam bentuk catatan lapangan. Catatan itu baru di ubah kedalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan.

Menurut bodgan dan Biklen (dalam Moleong 2014: 84-89), pada dasarnya catatan lapangan berisi dua bagian. Pertama bagian deskriptif yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Kedua, bagian reflektif yang berisi kerangka berfikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepeduliannya. Dalam prinsip menghendaki seseorang informan itu harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowballing*, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan data jenuh (tidak mendapatkan informasi lagi). Dengan teknik *snowballing*, jumlah informan tidak terbatas jumlahnya.

Sedangkan data tambahan didapatkan dari dokumentasi berupa foto dan arsip-arsip daerah tentang kain tenun dan simbol-simbol dalam kebudayaan Dusun Sade foto-foto dokumentasi berupa kegiatan proses pembuatan kain tenun tradisional Dusun Sade dan hasil karya akhir kain tenun Dusun Sade. Foto-foto tersebut sedangkan data tambahan didapatkan dari dokumentasi berupa foto dan arsip-arsip daerah tentang kain tenun dan simbol-simbol dalam kebudayaan Dusun Sade. Foto-foto dokumentasi berupa kegiatan proses pembuatan kain tenun dan hasil karya akhir kain tenun. Foto-foto tersebut didapat dari hasil pengamatan dan dari arsip-arsip yang sudah ada sebelumnya.

#### **D. Instrumen Penelitian Data**

Agar peneliti bisa mendapatkan data-data utama maupun data tambahan, maka peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian. Instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen karena dalam penelitian kualitatif, salah satu cirinya yaitu manusia sebagai instrumen. Hal itu juga karena dia sendiri yang menggunakan instrumen tambahan yang ada. Menurut Moleong (2014: 164), dalam penelitian kebudayaan, daftar pertanyaan (pedoman pertanyaan) dapat mengalami perubahan sebagaimana teori dan konsep pun dapat berubah. Itulah sebabnya peneliti di pandang sebagai instrumen karena gejala empirik dilapangan tidak dapat dibayangkan sehingga muncul sebagai gejala empirik dalam masyarakat. Adapun instrumen tambahan yang digunakan untuk membantu instrumen utama adalah berupa pedoman observasi, pedoman pertanyaan, pedoman dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2014: 307) menjelaskan peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dan dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyalaminya berdasarkan pengetahuan kita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam instrumen penelitian ini yang utama digunakan adalah peneliti itu sendiri. Dalam pengambilan sebuah data diperlukan dalam penelitian itu berupa suatu informan yang mengetahui informasi yang menyangkut dengan judul yang akan diteliti sehingga memerlukan terlebih dahulu observasi tempat yang akan diteliti sehingga setelah mengetahui tempat untuk meneliti dibuatkan suatu instrumen pertanyaan yang akan diwawancarai kepada informan untuk mengumpulkan data yang sebanyak-banyaknya.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskriptif mendalam terhadap nilai simbolis kain tenun Dusun Sade. Dalam kaitan ini diterapkan konsep analisis budaya *Geerts*. Selanjutnya menurut

Janice McDrury (dalam Moleong 2014: 248), tahapan analisis data kualitatif dengan mempelajari data serta menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data. Dari difinsi tersebut dapatlah kita pahami bahwa ada yang mengemukakan proses, kemudian menanyakan kepada pegiat budaya suku Sasak terutama pelaku budaya kain tenun Dusun Sade untuk mengungkapkan makna dan fungsi nilai-nilai simbolis kain tenun, yang sesuai dengan kategori warga setempat. Peneliti melakukan refleksi dengan informan terhadap sikap, ucapan, dan tindakan budaya, sehingga terjadi penafsiran intersubjektif. Hasil penafsiran ini kemudian dikorelasikan dengan kerangka teori yang telah dibangun untuk menemukan pemahaman makna nilai simbolis kain tenun Sade.

Untuk mengungkapkan makna nilai simbolis kain tenun Dusun Sade, digunakan teknik analisis kualitatif etnografi. Maksudnya, dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan secara etnografik tentang sikap, kata-kata, dan perbuatan pelaku budaya di Dusun Sade. Deskripsi tersebut digambarkan secara holistik dan mendalam. Analisis ini dilakukan secara terus menerus baik pada saat berada di lapangan penelitian maupun setelah tidak berada di lapangan.

Dalam analisis ini, yang berbicara adalah data dan peneliti tidak melakukan penafsiran. Jika ada penafsiran, adalah hasil dari pemahaman dari interpretasi informan terhadap simbol seni corak garis kain tenun Dusun Sade. Dengan cara ini, akan terlihat makna simbolis seni corak garis kain tenun Dusun Sade tanpa intervensi peneliti.

Menurut pendapat Lexy J. Moleong (2014: 248), teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat juga dilakukan dengan cara bekerja dengan data mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan dapat dipelajari oleh orang lain. Pemahaman data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dasar pendapat dari Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2014: 248) yang mengatakan bahwa kegiatan analisis data bagi penelitian kualitatif adalah menelaah data, menata, membagi menjadi satu-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti, dan diputuskan oleh peneliti untuk dilaporkan. Pelaporan paduan-paduan dari proposisi-proposisi dengan pemahaman induktif yang mendalam inilah merupakan temuan baru atau inovasi dari penelitian ini (*innovation of research*).

Penelitian deskriptif kualitatif akan berusaha mendeskripsikan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelas secara kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat diartikan sebagai pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait tentang Kain Tenun Tradisional yang ada di Dusun Sade yang ditinjau dari makna dan nilai fungsi yang ada di Dusun Sade.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data untuk menarik kesimpulan dan verifikasi.

## 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, Penyajian data dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih dan dengan mudah ditarik kesimpulan.

## 4. Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan atau verifikasi mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan data dan metode pencarian ulang yang digunakan. Makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohan dan kecocokan yang merupakan validitasnya.

## **F. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini tentang Kain Tenun Tradisional di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kec, Pujut, Kab, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Data yang dikumpulkan dan diolah menggunakan metode peneliti digunakan adalah

pendekatan deskriptif kualitatif, maka pemeriksaan keabsahan terhadap data yang diperoleh sesuai dengan di lapangan.

Burhan Bungin (2008: 249) mengatakan bahwa: uji validitas data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan; (2) ketentuan pengamatan; (3) triangulasi; (4) pengecekan sejawat; (5) kecukupan relevansi; (6) kajian kasus negatif; (7) pengecekan anggota. Untuk mendapatkan keabsahan data atau kevaliditas data penulis menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Ketekunan Pengamatan

Menurut Moleong (2014: 329) ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci, dengan adanya ketekunan pengamatan yang diteliti secara rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol pada saat pengambilan data berlangsung, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak.

Ketekunan pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan lebih akurat tentang Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Desa Rembitan, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah, NTB. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan tujuan sebagai bahan perbandingan dalam arti pengamatan yang

mendalam serta mengkaji kebenaran dan kekuatan informasi yang diperoleh dengan kenyataan yang sebenarnya.

## 2. Triangulasi

Teknik triangulasi digunakan untuk mengecek kembali data yang digunakan dan sekaligus untuk memeriksa keabsahan data melalui berbagai sumber. Sugiyono (2009: 331) menyebutkan dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dapat digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan dalam kebenaran data-data atau keabsahan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, mengenai Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Desa Rembitan, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah, NTB.

Sementara itu, Moleong (2014: 330) menyebutkan triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan suatu yang lain. Di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk mencapai keabsahan data.

### a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data dengan bermacam-macam teknik pada sumber yang sama sebagai informasi metode wawancara yang didapat sama dengan hasil

metode observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik ini digunakan dalam fokus masalah Kain Tenun Tradisional yang ada di Dusun Sade.

Dengan triangulasi teknik yakni pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu dengan membandingkan data yang berkaitan dengan makna dan fungsi kain tenun antara data observasi dengan hasil wawancara dengan Mamiq Salman selaku ketua pemandu wisata Dusun Sade, Mamiq Rahman selaku pemandu wisata Dusun Sade, Mamiq Bayan selaku Budayawan, Mamiq Satriadi selaku ketua ATG (Alat Tenun Gedogan) dan Mamiq Qurdap Selake selaku Kepala Desa di Dusun Sade dengan data dokumen Desa Rembitan dan Mamiq Satriadi

#### b. Triangulasi Sumber

Teknik triangulasi dengan sumber yaitu melakukan pengecekan terhadap suatu informasi yang diperoleh dengan satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data. Teknik triangulasi sumber ini digunakan dalam fokus masalah berupa makna simbolis dan fungsi yang ada pada kain tenun tradisional di Dusun Sade.

Untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data, peneliti memeriksa dengan mewawancarai suatu masalah kepada responden lain yang dianggap dapat lebih menguatkan data. Dalam hal ini adalah pakar atau pengamat seni yang mengetahui tentang Kain Tenun Tradisional di Dusun Sade. Sebelum peneliti melakukan triangulasi kepada pakar terlebih dahulu peneliti mengumpulkan data

sebanyak mungkin dari sumber data. Sumber data yang dimaksud adalah Kepala Dusun Desa Sade yaitu Mamiq Kurdap Selake, Mamiq dan Mamiq Satriadi selaku Ketua ATG (Alat Tenun Gedogan), Mamiq Rahman selaku Ketua pemandu wisata Dusun Sade, Mamiq Bayan selaku Budayawan, dan mamiq Salman selaku anggota pemandu wisata Dusun Sade.

Dari beberapa sumber data tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Data yang sudah dianalisis akan menghasilkan kesimpulan, selanjutnya mendapat kesepakatan dengan beberapa sumber data tersebut. Jika dengan berbagai sumber data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau memungkinkan semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.

## **BAB IV**

### **DUSUN SADE DAN KAIN TENUN TRADISIONAL**

#### **A. Dusun Sade**

##### **1. Letak Geografis Dusun Sade, Desa Rembitan**

Dusun Sade merupakan salah satu Dusun yang terdapat di Desa Rembitan, Kec. Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Secara geografis kampung Sade terletak pada 0850' LS dan 116 BT dengan batas wilayah yang sebelah barat Dusun Sade yaitu Dusun Penyalu, pada bagian timur Dusun Sade yaitu Dusun Lentak, sebelah utara Dusun Sade yaitu Dusun Selak serta pada bagian selatan Dusun Sade yaitu Dusun Selemang.

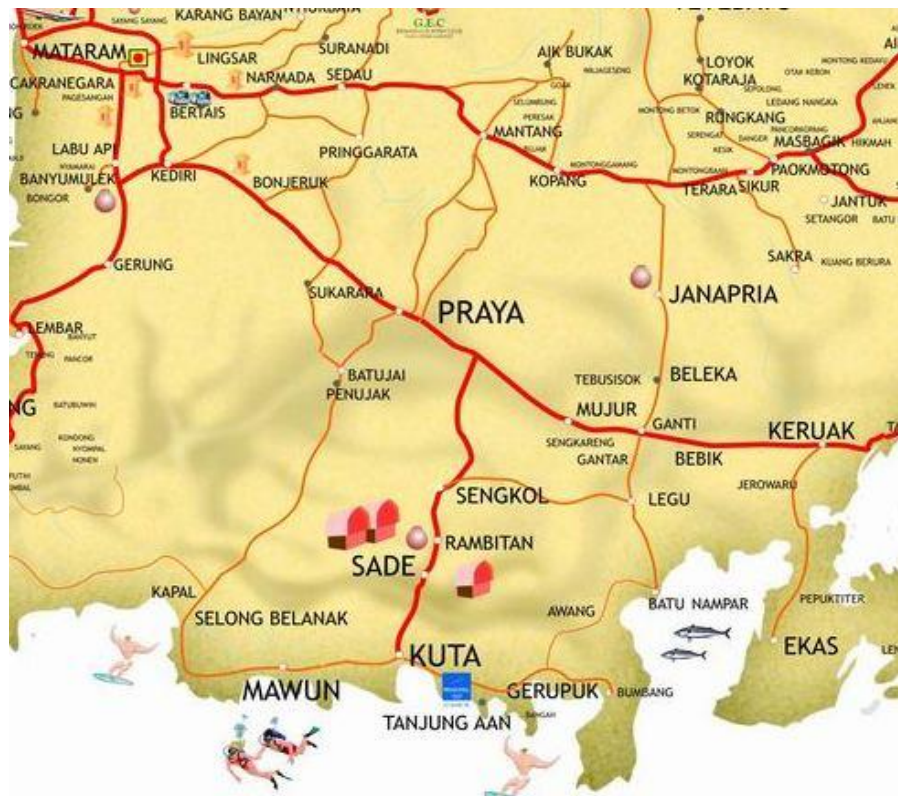
Permukiman kampung Sade terletak pada ketinggian 120-126 mdpl. Dengan tipografi yang berbukit dan bergelombang. Disebelah utara dan selatan pemukiman terletak persawahan dan ladang penduduk. Pemukiman kampung Sade terletak pada sebuah bukit sehingga permukiman dibuat berteras untuk menghindari terjadinya erosi. Berbeda dengan lahan persawahan yang merupakan lahan datar. Pemerintah Provinsi NTB telah menunjuk Dusun Sade sebagai Desa Wisata sesuai dengan SK Gubernur NTB No. 2 tahun 1989 tentang penetapan 15 kawasan pariwisata. Penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memiliki beberapa kriteria seperti :

- a. Memiliki atraksi wisata, yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia.
- b. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.

- c. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus atau kearifan lokal pada komunitas sebuah Desa.
- d. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, dan lain sebagainya.
- e. Masyarakat dan aparat Desa menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap Desa wisata serta para wisatawan yang datang ke Dusun Sade.

Semua aspek tersebut dimiliki oleh Dusun Sade dan Suku Sasak yang menjadi penghuniya. Desa seluas 5,5 Hektar ini, memiliki 150 rumah. Setiap rumah terdiri dari satu kepala keluarga, dengan jumlah penduduk sekitar 700 orang yang kesemuanya adalah suku Sasak Lombok. Semua penduduk di desa ini masih merupakan satu keturunan, karena mereka melakukan perkawinan antar saudara.

Perjalanan menuju Dusun Sade dapat diakses dengan mudah lewat jalan darat. Dengan jarak ke ibukota kecamatan terdekat sekitar 15 Km. Sedangkan dengan jarak ke Kota Mataram sekitar 50 Km. Apabila ada penduduk yang tidak memiliki kendaraan pribadi, maka dapat menggunakan fasilitas kendaraan umum yang menuju ke Dusun Sade.



Gambar I: **Peta Dusun Sade**  
(Sumber: Indera Kusuma Sejati, 18 Juni 2016)

Dusun Sade mulai di diami penduduk pada tahun 1907. Kata Sade berasal dari bahasa Jawa Kuno atau Sansekerta yaitu “Noer Sade” yang artinya “cahaya obat”. Sejak masuknya agama Islam abad ke-17, berubah menjadi “Noer Sahade” kemudian akhirnya menjadi Sade. Konon, tujuan kedatangan Hameratu Masangaji (orang pertama yang mendiami Dusun Sade) ke Dusun Sade adalah untuk meditasi dan mencari ketenangan jiwa, serta terhindar dari hal-hal yang tidak baik, sehingga menemukan kedamaian dan ketenangan. Dusun ini sudah dikunjungi oleh para wisatawan nasional maupun mancanegara sejak tahun 1975.

Di Desa Rembitan ini dominan beragama Islam. Di ketahui melalui jumlah penduduk yang beragama Islam sekitar 8942 jiwa. Adapun dari tiap bangunan serta pakaian yang dipercayai oleh masyarakat setempat memiliki arti yang dipercayai mengenai agama. Masyarakat kampung Sade, Desa Rambitan adalah penduduk asli suku tradisional Sasak yang telah ada sejak jaman 1907. Adapun kerajinan tenun mengiringi sejarah mereka. Aktivitas menenun ini, dilakukan oleh sebagai wanita dewasa dan ibu rumah tangga, manakala tanah diladangnya sudah bisa ditanami padi karena kekeringan.



Gambar II: **Bale Tani (*Berugaq*)**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Februari 2016)

Ketika berada di kampung Sade, ucapkanlah salam *Sugeng Rawuh* yang artinya selamat datang. Mereka pasti akan kembali menyapa dengan senyum yang renyah dan santun menyambut ucapan salam tamunya. Selain memiliki objek menenun, kampung wisata ini pun, memiliki objek wisata lain yang orisnil, yaitu rumah adat suku Sasak. Sejak jaman nenek moyang Sasak ada, hingga sekarang rumah adat ini masih terjaga keasliannya. Bahkan rumah adat ini, masih digunakan sebagai rumah yang nyaman untuk melanjutkan keturunan mereka. Ada tiga jenis rumah Sasak yang dapat dijumpai di kampung ini yaitu *Bale Tani*, *Bale Kodong*, dan *Bale Jajar*. Masing-masing rumah tersebut memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda, ungkap Mamiq Salman selaku *Tour Guide* Desa Wisata Sade.

Rumah adat jenis yang pertama adalah *Bale Tani*. Bentuknya persis Limas, atau Joglo bila di rumah adat Jawa. *Bale Tani* adalah bangunan rumah yang ditempati sebagai rumah. Di dalam *Bale Tani* terdapat satu ruang untuk *Sesangkok* (serambi), satu ruang *Dalem Bale* (kamar) dan satu ruangan lagi yaitu *Pawon* (dapur). Antara serambi atau *Sesangkok* dengan *Bale dalem* tidak sama. Posisi kamar pasti lebih tinggi dari pada serambi. Kemudian, untuk masuk ke *dalem bale* terdapat tiga undakan, dengan pintu yang dinamakan *Lawang kuri*. Masing-masing pondasi untuk *Sesangkok*, ke *Bale dalem* memiliki tinggi yang berbeda-beda. Hal ini dimaknai, manusia sebagai ciptaan Tuhan memiliki tingkat keimanan, ilmu pengetahuan maupun kekayaan yang berbeda-beda.

Rumah adat Sasak jenis yang kedua bernama *Bale Kodong*. *Bale Kodong* ini adalah rumah adat Sasak yang ukurannya paling kecil, dibandingkan dengan rumah adat jenis lainnya. *Bale Kodong* digunakan oleh keluarga yang lanjut usia, bersama anak cucunya. *Bale Kodong* pun biasa digunakan oleh pasangan penganten yang baru menikah, sebelum mereka akan membangun rumah baru yang lebih besar.



Gambar III: **Bale Kodong**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Februari 2016)

Rumah adat Sasak jenis yang ketiga yaitu *Bale jajar*. *Bale jajar* adalah tempat hunian Suku Sasak dengan ekonomi menengah ke atas. Bentuknya serupa dengan Bale Tani, perbedaannya terletak pada ruang *Dalem Bale* yang lebih banyak. *Bale Jajar* memiliki dua *Dalem Bale* dan satu serambi (*sesangkok*) dan ditandai dengan adanya *sambi* yaitu tempat penyimpanan bahan makanan dan keperluan rumah

tangga. Pada bagian depan *Bale Jajar* terdapat secepat dan pada bagian belakangnya terdapat sekenam yang dijadikan sebagai tempat upacara adat.



Gambar IV: **Bale Jajar**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Februari 2016)

Ciri khas, dari rumah adat Sasak menurut *Mamiq Salman* (wawancara tanggal 13 Maret 2016) adalah atap rumahnya menggunakan alang-alang dan tidak memiliki jendela. Setiap 7–9 tahun sekali, alang-alang ini selalu diganti. Atap rumah ini, dipasang secara curam. Hal ini, untuk mempermudah jalur air hujan, agar tidak bocor hingga masuk kedalam rumah. Mereka enggan menggunakan asbes maupun genting. Selain untuk mempertahankan tradisi

sukunya, ternyata atap alang-alang ini membuat udara rumahnya teduh. Tidak panas seperti asbes maupun genting.

Selain itu, ciri khas lantai dari rumah Sasak ini terbuat dari tanah liat yang telah dicampur dengan sekam padi dan kotoran sapi maupun kerbau. Seminggu sekali di lantai tersebut di bersihkan menggunakan kotoran sapi atau kerbau. Hal ini dilakukan untuk menjadikan suhu rumah lebih hangat, menghilangkan debu, serta membuat lantai bisa keras seperti lantai dari semen.

Untuk membangun rumah adat Sasak yang siap huni, dibutuhkan waktu sedikitnya 2–3 bulan, dengan menghabiskan penutup atap rumah sebanyak 5–7 pikul alang-alang. Dengan biaya tidak kurang dari Rp. 30.000.000,-. Lamanya konstruksi pembangunan dikarenakan harus terbentuknya tanah liat sebagai lantainya. Setiap konstruksi rumah adat Sasak harus selalu menyediakan ruangan bersalin, sebelum dukun bayi atau dokter memberikan pertolongan selanjutnya.

## **2. Tradisi Masyarakat Dusun Sade**

Dusun Sade tepatnya berada di Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, NTB. Sade merupakan salah satu dusun tradisional yang masih asli. Rumah-rumah penduduk dibangun dari konstruksi bambu dengan atap dari daun alang-alang. Sebagian besar penghuninya berpencaharian sebagai petani. Jumlah mereka relatif tidak bertambah karena keluarga yang baru menikah kalau tidak mewarisi rumah orang tuanya akan membangun rumah di tempat lain. Disamping

arsitektur rumah, sistem sosial dan kehidupan keseharian mereka masih sangat kental dengan tradisi masyarakat Sasak tempo dulu.

Suku Sasak adalah penduduk asli dan mayoritas di pulau Lombok NTB. Konon, kebudayaan masyarakat terekam dalam kitab Nagara Kharta Ghama karangan Empu Nala dari Majapahit. Dalam kitab itu suku Sasak disebut “Lombok Mirah Saq-Saq Adhi” istilah Lombok (Lombok Mirah dan Sasak (Saq Saq adi), yang mempresentasikan pulau Lombok dengan masyarakatnya. Sedangkan kebudayaan suku Sasak itu diantaranya terekam dalam rumah adat Suku Sasak. Alasannya, rumah memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai tempat secara individu dan keluarga secara jasmani, tetapi juga dalam pemenuhan jiwa dan spiritual.

Rumah adat Suku Sasak, jika diperhatikan dibangun berdasarkan nilai estetika dan kearifan lokal. Orang Sasak mengenal beberapa jenis bangunan adat yang menjadi tempat tinggal dan juga menjadi tempat ritual adat dan ritual keagamaan. Rumah adat Suku Sasak terbuat dari jerami dan berdinding anyaman bamboo (*bedek*). Lantai dari tanah liat yang dicampuri kotoran kerbau dan abu jerami. Campuran tanah liat dan kotoran kerbau menjadikan lantai tanah mengeras, sekeras semen. Cara membuat lantai seperti itu sudah diwarisi oleh nenek moyang mereka. Bahan bangunan seperti kayu dan bambu didapatkan dari lingkungan sekitar. Untuk menyambung bagian kayu-kayu, mereka menggunakan paku yang terbuat dari bambu. Rumah Suku Sasak mempunyai hanya sebuah pintu berukuran sempit dan rendah, tanpa adanya jendela. Masyarakat setempat

juga membuat sebuah kain tenun dirumah masing-masing sehingga jika para wisatawan berkeliling di Dusun tersebut dapat melihat proses pembuatan kain tenun.



**Gambar V: Rumah adat Dusun Sade**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Februari 2016).

Dusun Sade terkenal menjadi tempat pariwisata di Lombok. Yang sekarang sudah banyak dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun internasional. Dusun Sade terkenal dengan budaya Sasak yang masih kental baik dari bangunan sampai cara bersosialisasi juga masih berbasis *Sasak tulen*. Para penduduk di dusun Sade kebanyakan masih menjadi pengerajin tenun ikat khususnya bagi kaum perempuan sedangkan dari kaum laki-laki menjadi buruh

tani, walaupun ada sebagian masyarakat juga yang menjadi pengerajin pernak-pernik seperti gelang, kalung, cincin dan lain-lain. Uniknya lagi di Dusun Sade ini perumahan mereka tidak seperti rumah-rumah warga lainnya yang terbuat dari bahan-bahan batu bata dan genteng akan tetapi perumahan mereka berlantaikan tanah liat dan atapnya terbuat dari daun rumbia atau daun alang-alang kering dan dindingnya terbuat dari anyaman bambu dan istilah dari rumah tersebut adalah *Bale tani*. Dan yang paling peneliti herankan adalah proses kebersihan mereka dimana rumah yang berlantaikan dari tanah liat ini dibersihkan dengan kotoran kerbau yang menurut kepercayaan mereka kotoran kerbau bisa mengusir nyamuk, dan efeknya rumah menjadi hangat ketika musim dingin dan ketika sudah lama kotoran kerbau tersebut tidak akan bau sama sekali.

Tidak hanya sebuah bangunan rumah saja yang unik akan tetapi dalam pelaksanaan adat upacara pernikahan mereka sangat unik yaitu dengan cara kawin lari pasangan. Di Dusun Sade masih mempercayai sebuah adat yaitu pada saat kawin lari sang lelaki dan perempuan menggunakan bawahan yang berupa kain tenun Dusun Sade. Kawin culik ini akan berlangsung setelah si gadis memilih satu di antara kekasih-kekasihnya. Mereka akan membuat suatu kesepakatan kapan penculikan bisa dilakukan. Perjanjian atau kesepakatan antara seorang gadis sebagai calon istri oleh penculiknya ini harus benar-benar dirahasiakan, untuk menjaga kemungkinan gagal ditengah jalannya aksi penculikan tersebut oleh hal-hal seperti dijegal oleh laki-laki lain yang juga memiliki hasrat untuk menyunting sang gadis. Hal ini dilakukan misalnya dengan jalan merampas anak gadis ketika

ia bersama sang calon suaminya dalam perjalanan menuju rumah calon suaminya. Ini pula sebabnya, penculikan pada siang hari dilarang keras oleh adat karena dikhawatirkan penculikan pada siang hari akan mudah diketahui oleh orang banyak termasuk juga rival-rival dari sang penculik yang juga menghasratkan sang gadis untuk menjadi istrinya. Disamping merupakan rahasia untuk para kekasih sang dara, penculikan ini pun harus dirahasiakan dan jangan sampai bocor ke telinga orang tua sang gadis. Kalau saja kemudian setelah mengetahui orang tuanya tidak setuju anaknya untuk menikah, di sini orang tua baru boleh bertindak untuk menjodohkan anak gadisnya dengan pilihan mereka. Keadaan ini yang disebut *Pedait* (pertemuan).

Keributan yang terjadi karena penculikan sang gadis di luar ketentuan adat, kepada penculiknya dikenakan sangsi sebagai berikut :

a. *Denda Pati*

*Denda Pati* adalah denda adat yang harus ditanggung oleh sang penculik atau keluarga sang penculik apabila penculikan tersebut berhasil tapi menimbulkan keributan dalam prosesnya.

b. *Ngurayang*

*Ngurayang* adalah denda adat yang dikenakan pada penculik gadis yang menimbulkan keributan karena penculikn tidak dengan persetujuan sang gadis. Karena sang gadis tidak setuju dan sang penculik memaksa maka biasanya penculikan ini gagal.

c. *Ngeberayang*

*Ngeberayang* adalah denda adat yang harus dibayar oleh sang penculik atau keluarganya dikarenakan proses penculikan terjadi kegagalan dan terjadi keributan karena beberapa hal seperti penculikan digagalkan oleh rival sang penculik, dan sebagainya.

d. *Ngabesaken*

*Ngabesaken* adalah denda adat yang dikenakan kepada penculik karena penculikan dilakukan pada siang hari yang pada akhirnya terjadi keributan.

Maka dari itu, demi menghindari penculikan oleh lelaki yang bukan merupakan calon menantu yang dikehendaki, begitu mendengar selentingan kabar akan adanya penculikan, maka biasanya sang gadis dilarikan ke tempat keluarga calon suami yang jauh dari desa atau dasan si gadis atau dasan si calon suaminya.

Setelah adanya kawin lari, serta adanya persetujuan dari pihak kedua ian upacara *Nyongkolan* yaitu diaraknya kedua mempelai ke rumah si perempuan dengan menggunakan pakaian adat yang berupa pakaian kebaya untuk bagian atas si perempuan dan bagian bawah menggunakan kain tenun, sedangkan mempelai laki-laki menggunakan kain tenun pada bagian bawah sedangkan untuk bagian atas menggunakan baju yang bahan kainnya dr sutera yang biasa disebut baju *pegon*.



Gambar VI: Nyongkolan  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)

### 3. Kondisi Monografi Dusun Sade

#### 1. Data Kunjungan

Wisatawan Di Desa Sade-Rembitan lihat tabel I yang bersumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Lombok Tengah Tahun 2010.

Tabel 1: Data hasil kunjungan

NO	Tahun Kunjungan	Wisnus	Wisman	Jumlah	Ket
1	2008	17.653	15.601	33.254	
2	2009	17.672	13.721	31.393	
3	2010	22.600	14.023	36.623	
4	2011	28.580	13.239	41.819	
5	2012	36.576	13.102	49.678	
	<b>Jumlah</b>	<b>123.081</b>	<b>69.686</b>	<b>192.767</b>	

Menurut tabel di atas dapat kita ketahui tentang data pengunjung baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara yang telah mengunjungi tempat wisata Dusun Pariwisata Sade. Pada tahun 2008-2011 wisatawan nusantara terus mengalami kenaikan angka pengunjung yang signifikan kecuali pada tahun 2011-2012 sedikit mengalami penurunan angka pengunjung. Begitu pula dari data wisatawan mancanegara pada tahun 2008-2010 mengalami kenaikan angka yang signifikan kecuali pada tahun 2010-2012 mengalami penurunan angka yang signifikan sesuai dengan tabel di atas.

## **2. Mata Pencaharian**

Ada beberapa penjelasan tentang mata pencaharian oleh masyarakat Dusun Pariwisata Sade adalah sebagai berikut:

### **a. Bertani**

Sistem bercocok tanam tradisional dengan penggunaan hewan sebagai penarik peralatan membajak sawah masih digemari oleh para wisatawan untuk disaksikan. Disamping itu, pada masa panen padi selalu dirangkai dengan upacara-upacara tradisional untuk mengusir tolak-bala dan memuja dan memuji syukur kehadiran Tuhan YME atas hasil panen yang diproduksi.

### **b. Perajin Ukir Kayu**

Seni ukir merupakan salah satu aktifitas penduduk masyarakat Desa Wisata Sade dalam mengisi kekosongan ketika musim kering tiba. Motif ukiran/pahatan mengandung nilai-nilai magis yang dipercaya masyarakat setempat. Pada mulanya

ukiran-ukiran dengan penggunaan sentuhan seni yang sangat tinggi diperuntukkan untuk upacara-upacara tertentu dan sebagai bagian dari aksesoris peralatan seni tradisional. Sejak dikembangkannya Desa Sade sebagai tempat pariwisata para wisatawan mulai menggemari produk ini sebagai cinderamata. pengerajin seni ukir berbahan kayu-kayuan dan berbahan dari tulang kebanyakan adalah dari anak-anak dan pemuda Dusun Sade.

#### c. Perajin Tenun

Pada mulanya Tenunan Desa Wisata Sade digunakan sebagai bagian untuk perlengkapan Upacara Adat dan perlengkapan Rumah Tangga, seperti: pakaian sehari-hari, taplak meja dan aksesoris lainnya. Namun seiring dengan tuntutan Desa sebagai desa wisata berbagai motif tenunan sudah mulai digemari oleh para wisatawan sebagai cinderamata. Kondisi ini menjadi peluang bagi masyarakat selama ini untuk mendapatkan penghasilan tambahan dalam rangka memperbaiki taraf hidup masyarakat.

Menenun merupakan bentuk kegiatan sampingan yang dilakukan oleh para wanita. Seni tenun ini khas Desa Wisata Sade memiliki keunikan dibanding dengan tenun lainya di belahan atmosfer, baik dilihat dari motif, warna, fungsi dan filosofi di balik keunikan kain tenun yang diproduksi. Dilihat dari segi motifnya hasil tenun ikat yang dibuat oleh kebanyakan dari kaum perempuan mempunyai motif garis lurus dengan rajutan benang-benang alami beda dengan motif kebanyakan tenun ikat ditempat lain terdapat unsur batik-batik, kemudian dari warna yang diperoleh langsung dari serat dan diperoleh dari unsur alam yang ada

baik itu menggunakan tanah atau getah dari tumbuhan, contohnya warna merah diambil dari kulit kayu *lake*, warna biru dari daun nila, warna hijau dari daun kacang panjang dan warna cokelat dari serabut kelapa. Kemudian fungsi dari kerajinan khas Tenun Ikat kebanyakan sebagai gaun pengantin atau selimut pengantin.

### 3. Kesenian

Kesenian tradisional yang saat ini mulai dipertunjukan bagi para wisatawan, tamu-tamu pemerintah dan masyarakat pada umumnya, mulai menunjukkan kualitas dan kuantitasnya. Seni-seni tradisional yang dulunya mulai tenggelam karena perkembangan zaman dan mulai bangkit karena kesadaran masyarakat Dusun Sade untuk membangkitkan kembali sebagai sungguhan bagi para wisatawan dan tamu-tamu pemerintah sehingga fariasi kesenian khususnya seni-seni pertunjukan memperkaya kesenian tradisional di Desa Wisata Sade.

Adapun kesenian yang ada di masyarakat Lombok yang termasuk melestarikan budaya adat Lombok salah satunya yang ada di Dusun Sade seperti:

#### 1. *Presean*

*Presean*, merupakan hiburan (permainan rakyat masyarakat Suku Sasak (untuk adu ketangkasan) yang dilakukan oleh 2 (dua) orang pemain (*pepadu*) dengan menggunakan rotan sebagai alat pemukul dan perisai yang terbuat dari bahan kulit sebagai tameng. Seni ketangkasan ini merupakan warisan yang ditradisikan oleh nenek moyang suku Sasak, pada zaman dahulu permainan

ini dihadapkan untuk memilih perajurit kerajaan yang tangguh dan tampil dalam seni bela diri. Dalam penggunaan pakaian biasanya dalam kesenian *presean* ini hanya menggunakan bawahan yang berupa kain tenun *bereng* (hitam) yang pada bagian kepala digunakan *sapo* (ikat kepala).



Gambar VII: **Kesenian *Presean* Dengan Busana Kain Tenun Tradisional**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)

## 2. *Gendang Beleq*

*Gendang Beleq*. *Gendang Beleq* merupakan seni hiburan yang lebih bersifat profan dengan menabuh drum yang terbuat dari kulit hewan. Seni hiburan ini dimainkan oleh 40 pemain dengan memainkan keharmonisan berbagi jenis peralatan yang digunakan dan dirangkai dengan berbagai tarian pendukung lainnya. Dahulu kala, *Gendang Beleq* ini ditabuh untuk membangkitkan semangat juan

perajurit di medan pertempuran, namun demikian seiring berjalanya waktu pertunjukan *Gendang Beleg* ditabuh untuk mengiringi pengantin dalam proses pernikahan serta untuk menyambut tamu-tamu penting lainnya. Dari busana yang digunakan biasanya sama kesatuan dengan menggunakan bawahan yang berupa kain tenun yang bermotifkan garis-garis.



Gambar VIII: Kesenian *Gendang Beleg*  
(Dokumentasi: Mardiyanti. Maret 2016)

### 3. *Tari jangger*

*Tari jangger*. *Tari jangger* merupakan seni hiburan yang lebih bersifat profan. Tarian ini menampilkan penari wanita yang diiringi dengan musik gamelan. Kehalusan, kelembutan gerakan tarian *jangger* sangat bergantung dari jenis tari dan tinggi rendahnya alunan Gamelan yang ditabuh. Tarian ini dapat disaksikan dan penonton dapat berpartisipasi mendampingi penari dalam tarian yang disungguhkan. Penari wanita selayaknya penari yang menggunakan sebuah

pakaian khas suku yaitu berupa pada bagian atas digunakan sebuah kebaya yang dipadukan dengan sebuah kain tenun pada bagian bawahan dan dengan membawa sebuah kipas sebagai asesoris tarian adat. Pada saat penari membuang kipas yang dibawa mengenai para penonton, maka penonton yang kena kipas tersebut harus bersedia menari dengan sang penari atau biasa disebut di masyarakat Sasak yaitu *Nyawer* (Memberi uang).



Gambar IX: **Kesenian Tari Jangger**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Februari 2016)

#### 4. *Cilokaq*

Terakhir *Cilokaq*. *Cilokaq* adalah suatu bentuk seni pertunjukan berupa pagelaran musik tradisional. Musik tradisional *Cilokaq* menyanyikan lagu-lagu

kedaerahan (Sasak). Biduan-biduan, alat-alat tradisional dan perlengkapan pakaian serta aksesoris yang digunakan sangat kental dengan hal-hal yang bersifat kedaerahan. Oleh karena itu lantunan musik ini seakan-akan membawa pengunjung dalam suasana pedesaan tempo dulu. Dahulu kala, musik *Cilokaq* ini dinyanyikan pada musim panen tiba sebagai wujud rasa syukur terhadap Sang Pencipta atas keberhasilannya menanam padi, namun demikian pada saat ini pertunjukan musik *Cilokaq* tidak saja dipersiapkan untuk syukuran panen padi semata tetapi sering pula ditampilkan pada saat prosesi pernikahan dan acara besar lainnya.



Gambar X: **Kesenian *Cilokaq***  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Februari 2016)

## **B. Tenun Tradisional Dusun Sade**

Pada zaman dahulu daerah Nusa Tenggara Barat terdapat beberapa kerajaan kecil di Pulau Lombok dan Kesultanan Sumbawa di Pulau Sumbawa bagian Barat dan Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa bagian Timur. Sebelum Islam menyebar kedaerah ini, penduduk menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, dan setelah abad ke 16 Agama Islam masuk dari Jawa Timur dan kira-kira abad ke 17 Bali kala penduduknya menganut Agama Hindu karena terdesak masuknya Agama Islam mendarat di Pantai Barat Pulau Lombok dan diperkirakan pada beberapa dasawarsa membangun kerajaan Hindu, sedangkan di Pulau Sumbawa yang berbeda kesultannya beragama Islam. Dari sekelumit uraian tersebut diatas, faktor yang bersifat budaya diantaranya juga mempengaruhi corak hasil tenun terutama yang dibuat oleh perajin pada masa itu sampai sekarang. Demikian juga dalam hal seni ornamen tenunan terjadi perpaduan gaya dari beberapa pengaruh mancanegara dan pengaruh antar daerah maupun bersifat lokal menjadi corak ragam hias tenunan yang dimiliki oleh masyarakat daerah Nusa Tenggara Barat.

Pada dasarnya, masyarakat di Dusun Sade mulai membuat kain tenun tradisional mulai semenjak kedatangan Hameratu Masangaji (orang pertama yang mendiami Dusun Sade) ke Dusun Sade pada tahun 1907 dan pembuatan sebuah tenun mengiringi perkembangannya. Tenun mulai digandrungi oleh masyarakat di Dusun Sade tersebut sebagai penutup aurat ketika melakukan keseharian dan sebagai kain untuk sembahyang sebagaimana yang dianjurkan oleh perintah

agama. Oleh karena itu masyarakat di Dusun Sade berinisiatif membuat kain tenun yang dipakai dalam acara keagamaan atau adat dipulau Lombok seperti pada saat upacara pernikahan dan sebagai bahan menutupi bagian tubuh dalam beraktifitas ritual. Kain tenun Dusun Sade juga dibuat karena pemahaman mereka terhadap agama sangat tinggi sehingga mereka tidak menginginkan melanggar aturan agama. Masyarakat Sade mengkaji dalam kitab fiqih bahwa menutup aurat adalah kewajiban bagi umat beragama. Sedangkan filosofinya pada Dusun Sade biasanya perempuan yang belum biasa membikin tenun ikat dikategorikan sebagai perempuan yang belum siap untuk dinikahkan. Jumlah pengerajin tenun di Desa Sade sejumlah 40 orang terdiri dari: 30 orang pengerajin berusia 15-30 tahun, 35-55 tahun dan lanjut usia 10 orang pengerajin.

Dimulai dari bahan baku kapas, warga Sade mengambil kapas dari pohonnya sendiri di ladang di sekitar kampung. Namun, saat ini sudah jarang ditemukan sehingga kapas pun biasanya didapatkan dari pasar-pasar sekitar daerah Pujut. Jika dipetik sendiri, kapas terlebih dulu akan dijemur hingga kering yang memerlukan waktu sehari-hari. Kapas kering ini kemudian dihaluskan dengan sebuah alat tradisional agar bisa menjadi bahan baku benang. Tidak hanya membuat kapas sendiri masyarakat Dusun Sade juga membuat sendiri benang yang akan dijadikan sebuah kain, seperti dari pemintalan benang-benang yang dengan menggunakan alat pintalan yang cukup sederhana yang terbuat dari kayu.

Dalam proses pemintalan tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan kapas yang akan dipintal dirapikan terlebih dahulu sebelum dipintal

dan menghasilkan sebuah benang-benang yang siap digunakan dalam pembuatan kain tenun tradisional.



**Gambar XI: Pemintalan Benang**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Februari 2016)

Selanjutnya, kapas halus akan di bentuk menjadi pintalan-pintalan benang putih dengan cara menggulung melalui suatu alat sederhana dari kayu. Alat pintal ini berwujud seperti tiang yang di beri dua kayu melintang mewujud empat sisi pada ujung atasnya. Hasil pintalan benang ini, selain sebagian digunakan untuk bahan tenunan sendiri, juga bisa dijual ke penenun lainnya.

Dari zaman dahulu sampai saat ini juga dalam proses pewarna yang digunakan untuk mewarnai kain tenun Dusun Sade adalah berbahan dasar alami yang diambil dari sekitar tempat mereka. Sumber bahan pewarna mereka yaitu dari tumbuhan berupa daun, buah, akar, maupun kulit pohon. Pewarna alam yang

pertama diketahui oleh masyarakat Dusun Sade untuk mewarnai kain tenun mereka adalah daun Nila (*Taum*) yang terdapat di sekitaran sawah mereka. Daun Nila menghasilkan warna hitam. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu masyarakat Dusun Sade mencari bahan alami yang lainnya yang dapat memperoleh warna yang berbeda agar mereka dapat membuat kain tenun dengan warna-warna yang sesuai keinginan namun tetap berbahan dasar dari alam.

Setelah mencoba berbagai tumbuh-tumbuhan yang mereka rasa dapat menghasilkan warna yang awet pada kain dan pada akhirnya mereka menemukan beberapa bahan alami yang menghasilkan warna-warna yang berbeda yaitu warna kuning yang dihasilkan dari kunyit, warna merah yang berasal dari tumbuhan mengkudu, warna hijau berasal dari daun kecipir, dan warna merah muda berasal dari serabut kelapa. Sampai saat ini Dusun Sade masih mempertahankan kealamian tenunan mereka dengan berbagai warna.



**Gambar XII : Proses pembuatan tenun tradisional**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Februari 2016).

Sudah jadi tradisi, setiap perempuan Sade harus bisa menenun. Sejak usia 10 tahun, perempuan telah diajari menenun. Dalam suku Sasak, terdapat sebuah tradisi lama yaitu seorang perempuan belum bisa dinikahkan jika belum pandai menenun kain. Alasannya, jika belum bisa menenun dianggap belum *baligh* atau dewasa. Meski di daerah lain di Pulau Lombok tradisi ini sudah jarang berlaku, di Sade tanpa adanya aturan adat sekalipun pun, menenun sudah wajib menjadi keahlian para perempuan Sade. Menenun telah menjadi bagian keseharian hidup masyarakat Sade. Sudah sedari ratusan tahun lalu, menenun merupakan laku kreativitas dan kemandirian hidup kaum perempuan Sade.

## 1. Macam-Macam Kain Tenun Tradisional Dusun Sade

Pada dasarnya motif kain tenun yang ada di Dusun Sade memiliki motif garis yang memiliki arti dalam masyarakat Dusun Sade tersebut. Dari motif pada Kain Tenun Dusun Sade memiliki corak motif pada setiap kain tenun yang berupa variasi garis yang merupakan khas tenun Dusun Sade. Adapun Kain Tenun Dusun Sade diantaranya adalah: *Selolot, Tapok Kemalo, Batang Empat, Ragi Genap, Kembang Komak, dan Kain Bereng* (Hitam).

### a. *Selolot*

Kain *Selolot* memiliki motif garis berwarna hijau yang dipercayai oleh masyarakat Dusun Sade memiliki kesejukan, Pada zaman dahulu kain ini digunakan untuk alas pada mayat, mereka percaya bahwa kain *selolot* akan memberikan rasa sejuk dan nyaman kepada seseorang yang meninggal tersebut. Akan tetapi dengan perubahan zaman, masyarakat setempat beralih dalam penggunaan kain tersebut yaitu digunakannya kain *Selolot* pada saat upacara adat *Nyongkolan*.

### b. *Tapok Kemalo*

Kain *Tapok Kemalo* memiliki motif garis putih dan warna dasar hitam serta pinggiran kain berwarna merah, dipercaya dapat menyampaikan rasa simpati kepada orang. Kain tersebut dapat digunakan sebagai kain pada saat upacara adat dan dipadukan dengan kain kelungkung sebagai ikat pinggangnya.

c. *Batang Empat*

Kain Tenun *Batang Empat* memiliki motif garis berwarna hijau tua dan berwarna dasar hitam, kain ini digunakan pada saat *Nyelabar* yaitu mendatangi keluarga sang perempuan.

d. *Ragi Genep*

Kain *Ragi Genep* ini memiliki warna garis putih dan berwarna dasar merah marun. Kain tenun ini memiliki dua kata yaitu *ragi* yang artinya bumbu sedangkan *genep* yang artinya lengkap, jadi yang disebut dengan ragam hias *ragi genep* adalah ragam.

e. *Kembang Komak*

Kain *Kembang Komak* ini terdiri dari beberapa motif garis yang memiliki makna seseorang wanita yang selalu membuat lelaki ingin memilikinya. Fungsi dari kain tenun ini yaitu: digunakan untuk sorong serah pada saat melamar seorang gadis.

f. Kain Tenun *Berang* (Hitam)

Kain *Berang* ini adalah kain tenun yang berwarna hitam polos yang melambangkan ketangguhan seseorang ini digunakan pada saat upacara *presaian* oleh para lelaki.

g. *Krodat*

Pada motif ini memiliki warna merah hati sebagai warna dasarnya yang melambangkan keberanian. Sedangkan untuk menghiasi warna merah hati tersebut terdapat garis yang memiliki warna kuning yang menyimbolkan ketentraman dalam berkeluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mamiq Qurdap Selake (wawancara 27 Februari 2016), dapat dikemukakan bahwa kain tenun Dusun Sade awalnya hanya tenun polos saja yaitu tenun *berang* dan tenun *bebasak*, kemudian salah seorang warga Dusun Sade diberi petunjuk oleh leluhur mereka melalui mimpi untuk membuat tenun bermotif lurik yaitu yang hanya dibuat pada saat upacara *mosan* yaitu upacara yang hanya dilakukan jika ada keluarga yang memiliki anak dan akan dikhitan, upacara tersebut memakan waktu 3 minggu dan selama itu akan dilakukan pembuatan tenun yang pengerjaannya pada tiap hari sabtu selama upacara yang diberi nama kain Tenun *Umbak* yang kegunaannya dipercaya hingga saat ini yaitu untuk menggendong anak kecil agar tidak cengeng.

Kemudian setelah Tenun *Sabuk Antang* dan Kain Tenun *Tapok Kemalo* di rasa oleh penduduk Dusun Sade belum sempurna karena hanya motif garis dengan satu arah saja yang kita kenal dengan motif lurik, maka tenun tersebut dikembangkan menjadi sebuah kain tenun yang dapat digunakan sebagai kain atau sarung dengan motif garis yang berbeda yang memiliki kombinasi dua arah garis hingga membentuk sebuah motif kotak dan memiliki makna yang berbeda pula pada setiap kain tenun. Mereka membuat motif garis dua arah ini terinspirasi dari kain tenun dari daerah lain yang terlebih dahulu telah mengalami perkembangan motif yang beraneka ragam yang dipasarkan di Dusun Sade dan penduduk Dusun Sadepun berhasil menciptakan kain tenun yang berbeda.

Dari zaman dahulu sampai saat ini pewarna yang digunakan untuk mewarnai kain tenun Dusun Sade adalah berbahan dasar alami yang diambil dari

sekitar tempat mereka. Sumber bahan pewarna mereka yaitu dari tumbuhan berupa daun, buah, akar, maupun kulit pohon. Pewarna alam yang pertama diketahui oleh masyarakat Dusun Sade untuk mewarnai kain tenun mereka adalah daun Nila (*Taum*) yang terdapat disekitaran sawah mereka. Daun Nila menghasilkan warna hitam. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu masyarakat Dusun Sade mencari bahan alami yang lainnya yang dapat memperoleh warna yang berbeda agar mereka dapat membuat kain tenun dengan warna-warna yang sesuai keinginan namun tetap berbahan dasar dari alam.

Setelah mencoba berbagai tumbuh-tumbuhan yang mereka rasa dapat menghasilkan warna yang awet pada kain dan pada akhirnya mereka menemukan beberapa bahan alami yang menghasilkan warna-warna yang berbeda yaitu warna kuning yang dihasilkan dari kunyit, warna merah yang berasal dari tumbuhan Mengkudu, warna hijau berasal dari daun Kecipir, dan warna merah muda berasal dari serabut kelapa. Sampai saat ini Dusun Sade masih mempertahankan kealamian tenunan mereka dengan berbagai warna.

Pada abad 19 tenun Dusun Sade mulai menghasilkan tenunan yang diproses secara alami mulai dari pemintalan benang, pewarnaan benang, dan menenun benang menjadi selebar kain yang menggunakan alat tenun tradisional. Pada saat itu tenun yang dihasilkan hanya tenun hitam polos dan putih polos saja karena benang yang digunakan hasil pintalan sendiri. Untuk proses pemintalan benang dari dahulu sampai sekarang masih tetap dipertahankan kealamiannya

yaitu berbahan kapas walaupun saat ini telah tersedia benang siap pakai yang diproduksi oleh pabrik.

Dalam proses pewarnaan benang inilah yang mengalami perkembangan yaitu pada segi teknik pewarnaan yaitu teknik pewarnaan pada bahan dasar mengkudu yang zaman dahulu para pengrajin tenun di Dusun Sade hanya mengetahui teknik pewarnaan panas saja dengan cara merebus seluruh bahan pewarna benang. Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi para pengerajin mendapatkan teknik baru dari Mahasiswa Universitas Jakarta yang pada saat itu melakukan riset untuk mewarnai benang tanpa merebus bahan pewarna yang berbahan dasar mengkudu yaitu dengan menumbuk halus seluruh bahan kemudian dimasukkan ke dalam ember yang telah berisi air lalu benangpun siap untuk dimasukkan ke dalam ember yang telah berisi bahan pewarna tersebut. Hasil percobaan mahasiswa tersebut akhirnya berhasil dan pengrajin tertarik untuk menggunakan teknik tersebut untuk pewarnaan benang hingga saat ini.

## **BAB V**

### **MAKNA SIMBOLIS DAN NILAI FUNGSI**

#### **A. Makna Simbolis Kain Tenun Tradisional di Dusun Sade.**

Masyarakat di Dusun Sade mempercayai bahwa pada setiap kain tenun tradisional yang ciri khasnya dengan garis-garis memiliki makna tersendiri. Masyarakat setempat mengartikan bahwa awal mula pembuatan motif garis yaitu dikarenakan garis merupakan lambang kehidupan yang pada saat memulai rumah tangga bisa diluruskan segala urusan tanpa adanya gangguan dan seperti halnya dengan garis yang lurus. Garis lurus dimaknai dalam kehidupan mereka ialah ketika dalam berkehidupan yang tetap abadi dan makmur, segala urusan yang dikerjakan akan mulus dan lancar seperti garis yang lurus.

Di Dusun Sade terdapat kerajinan kain tenun tradisional yang memiliki keberagaman Kain Tenun Tradisional diantaranya yaitu Kain *Selot*, *Kembang Komak*, *Tapok Kemalo*, *Ragi Genep*, *Batang Empat*, *Kain Bereng (Hitam)*, dan *Krodat*. Dari berbagai kain tenun tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan sebuah adat serta bernilai makna pada kehidupan masyarakat di Dusun Sade. Motif kain tenun tradisional Dusun Sade berupa sebuah garis-garis serta warna yang terbuat dari alam.

Pada pembuatan kain tersebut juga tidak luput dari berbagai makna yang mereka percayai yang lebih dominan bersangkutan dengan adat yang ada di Dusun Sade miliki. Seperti halnya dari segi bentuk dan warna, masyarakat di Dusun Sade membuat sebuah bentuk kain yang benar-benar hanya terbuat dari

sebuah bahan kapas yang dipintal sendiri dan diambil dari alam sekitar. Sedangkan dari pewarnaan sendiri juga masyarakat setempat mempercayai sebuah warna-warna yang bersangkutan dengan adat yang dipercayai memiliki makna, seperti contohnya warna hijau; makna dari warna hijau melambangkan kesejukan, ketenangan, kesegaran. Warna putih; warna putih melambangkan kesejukan, pasif, dan cemerlang. Warna ini melambangkan kepercayaan, polos, jujur, murni. Warna merah; pada warna merah melambangkan warna yang kuat dan menarik perhatian, bersifat agresif dan berani. Warna hitam; warna hitam melambangkan ketangguhan seseorang ini digunakan pada saat upacara prisaean oleh para lelaki.

Sebuah makna simbol tidak akan pernah hilang dari sebuah benda, dikarenakan suatu benda dipastikan memiliki sebuah makna ataupun simbol yang dimiliki. Seperti halnya dengan sebuah kain tradisional yang ada di Dusun Sade. Dusun Sade sangat kental sekali akan budayanya, sehingga semua hasil kerajinannya memiliki sebuah makna yang masyarakat bahkan orang asli Lombokpun percaya akan adanya sebuah makna yang ada pada sebuah kain tradisional tersebut. Kain-kain tenun tradisional ini sudah jarang ditemukan dikarenakan akibat zaman yang sudah modern. Masyarakat Dusun Sade sudah jarang sekali memproduksi kain tradisionalnya. Bahkan kain-kain yang dijual melainkan kain-kain produk dari luar Sade.

Sebuah makna simbol pada sebuah kain tenun tidak luput akan arti dan kepercayaan masyarakat zaman dulu serta diberikan kepada turun temurun. Awal mula ide atau pembuatan kain tenun tersebut berawal dari tidak adanya pakaian

untuk menutupi sebuah aurat, akhirnya dibuatnya sebuah kain tenun yang memiliki motif yang dominan bermotifkan sebuah garis saja, dikarenakan kepercayaan pada zaman dahulu motif garis lurus dipercayai merupakan sebuah arti kehidupan masyarakat Dusun Sade yang lurus maksudnya yaitu mereka menginginkan supaya kehidupan mereka diberikan kemudahan dan kelancaran dalam berkeluarga serta apa yang dilakukan diluruskan segala urusannya oleh Allah SWT. Didalam motif kain tenun Dusun Sade terdapat beberapa jenis garis yaitu garis tebal dan garis tipis. Secara garis besar tidak ada perbedaan makna antara garis tebal dan garis tipis. Garis-garis muncul dikarenakan adanya sebuah variasi motif agar tidak terkesan monoton dan terlihat memiliki nilai estetis dan dari segi makna masyarakat Dusun Sade mempercayai akan kesamaan makna. Masyarakat Dusun Sade juga pada awalnya hanya menegtahui warna yang digunakan yaitu hitam putih saja, akan tetapi dengan kegemaran para wanita Dusun Sade maka mulai dikembangkan serta di buat sebuah kain tenun dengan beberapa varian warna dan mengembangkannya ke kain yang lainnya.

Makna simbolis pada suatu benda dapat dipercayai oleh masyarakat yang pada umumnya lebih mempercayainya dengan suatu nilai yang dapat dilihat dari suatu bentuk nyata. Akan tetapi, dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak. Setiap makna simbol dalam suatu benda miliki makna tersendiri dalam kepercayaan masyarakat yang bisa dianggap sebagai suatu benda yang harus dijaga turun-temurun. Salah satunya yaitu tenun yang ada di Dusun Sade yang mempunyai motif garis pada

tenun tradisional warga setempat. Adapapun beberapa kain tenun tradisional yang ada di Dusun Sade dapat dijelaskan sebagai berikut:

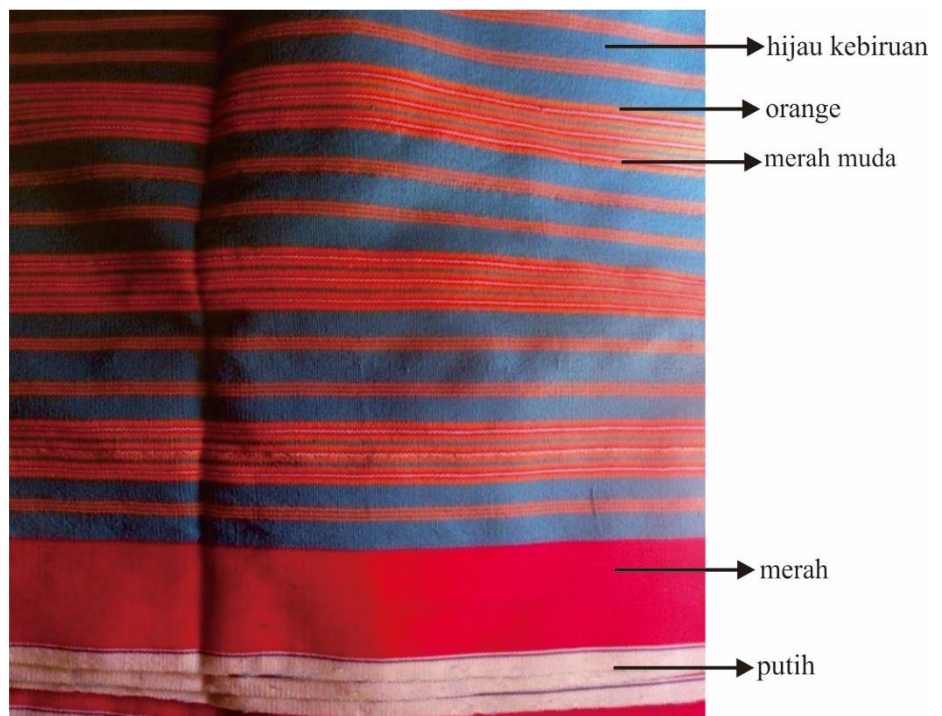
### 1. *Selolot*

Kain *Selolot* ini merupakan kain tenun tradisional yang memiliki sebuah arti ataupun makna simbolis yang terkandung pada kain *Selolot*. Kain ini dinamakan *Selolot* maksudanya yaitu *selolok* yang bisa dikatakan perjalanan. Pada zaman dahulu masyarakat di Dusun Sade jika bepergian dengan berjalan kaki dan pada saat upacara pernikahan orang Lombok yaitu *nyongkolan* dengan berjalan kaki mengarak pengantin ke rumah mempelai sang wanita.

Pada zaman dahulu masyarakat Dusun Sade bersamaan menggunakan kain yang dinamakan kain *Selolot*, kain ini tidak sembarangan digunakan, dikarenakan kain tersebut lebih digunakan pada saat adat upacara. Kain ini juga biasa dipergunakan untuk bawahan perempuan dan bisa juga untuk bawahan laki-laki saat menggunakan pakaian adat Suku Sasak. Dan bisa juga untuk menggantikan kain pelung yang digunakan untuk *bebengkung* (ikat pinggang). Digunakan oleh para pemuda, warna yang ada pada kain ini yaitu warna hijau kebiruan. Biasa digunakan sebagai *ajen-ajen* (kain yang dibawa dalam kotak kain) pada waktu upacara pernikahan *sorongserah ajikerame*.



Gambar XIII: **Motif Selolot**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)



Gambar XIV: **Susunan Benang**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)

Kain *selolot* memiliki motif garis berwarna dasar hijau muda yang melambangkan kesejukan, pada awalnya kain ini digunakan untuk alas pada mayat, mereka percaya bahwa kain *selolot* akan memberikan rasa sejuk dan nyaman kepada seseorang yang meninggal, akan tetapi dengan perubahan zaman kain tersebut biasa digunakan pada saat upacara adat yang dominan digunakan saat *nyongkolan*.

Menurut *Mamiq Qurdap Selake* (wawancara tanggal 13 Maret 2016) selaku kadus dan tokoh adat Dusun Sade kain tenun motif selolot diberi warna ada (5) lima dikarenakan agama Islam mengacu pada rukun Islam yang banyaknya ada 5. Oleh sebab itu untuk mendapatkan surga yang dijanjikan oleh Allah SWT maka orang Islam harus mengerjakan rukun-rukun islam tersebut. Sedangkan pendapat *Mamiq Qurdap Selake* sama dengan pendapat *Mamiq Satriadi* selaku ketua pengelompokan penrajin tenun ATG (Alat Tenun Gedogan) berpendapat bahwa dalam setiap kain tenun yang dibuat ada sangkut pautnya dengan agama serta adat.

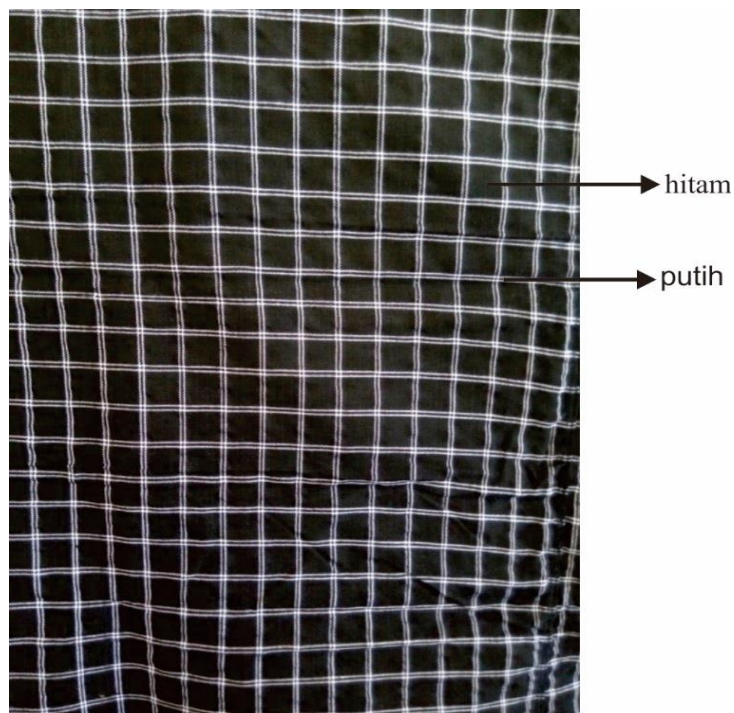
Adapun penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Kain Selolot* memiliki lima warna yang berupa hijau kebiruan, orange, merah, merah muda serta warna putih. Maksud dari warna tersebut yaitu masyarakat di Dusun Sade mempercayai bahwa pada warna yang ada pada motif *Selolot* ada sangkut pautnya dengan rukun Islam yang ada 5 sehingga pada penggunaan warna digunakan 5 warna yang dipercayai akan mendapatkan ketenangan dalam hidup serta akan mendapatkan syurga yang dijanjikan oleh Allah SWT.

## 2. *Kembang Komak*

Kain Kembang Komak merupakan sebuah kain tenun tradisional yang terkenal adanya di Dusun Sade. Motif ini biasanya sebagai ciri khas Suku Sasak khususnya untuk laki-laki. Kain ini digunakan oleh laki-laki dan dipergunakan untuk upacara *adat sejati* yaitu *nyelabar* (memberitahukan pihak keluarga perempuan) bahwa anaknya telah dilarikan atau menikah. Warna yang ada pada kain ini adalah hitam dan putih. Sering digunakan sebagai *ajen-ajen* dan perlengkapan untuk *sorong serah ajikrame* pada saat pernikahan adat Sasak.



Gambar XV: **Motif Kembang Komak**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)



Gambar XVI: **Susunan Benang.**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)

Kain *Kembang Komak* hanya terdiri dari dua warna yaitu warna hitam untuk dasar kain dan warna putih untuk motif yang berbentuk kotak-kotak. Motif ini dilihat dari unsur unsur agama memiliki makna bahwa kita berangkatnya dari kegelapan yang lahir kedunia yang dijumpai dengan adanya cahaya. Putih identik dengan terang benderang. Menurut Mamiq Satriadi (wawancara tanggal 7 Maret 2016) berkata “ketika kita dalam kandungan kita tidak pernah berfikir akan bentuk dunia dikarenakan saking gelapnya ketika kita berada didalam kandungan”. Ketika seorang teman yang niatnya jelek yang bisa dikatakan hatinya hitam/jelek jangan dibiarkan agar nanti kita tidak ikut-ikutan. Dan bisa disimpulkan bahwa dasar dari diri kita adalah yang berupa dari tanah, pertama awalnya dari putih menjadi warna merah, setelah menjadi warna merah barulah menjadi segumpalan

darah dan distulah ditiupkan roh atau cahaya dan kita memiliki suatu perjanjian. Dari kain tenun tersebut dipercayai oleh masyarakat setempat berupa adanya asalnya dengan keagamaan.

Dari segi bentuk yang berupa kotak-kotak yang bisa diartikan sebagai mulai dari kehidupan kita yang berbentuk kotak-kotak dan hidup ini ada dua warna yaitu warna hitam dan warna putih. Hidup itu harus netral dikarenakan hitam dan putih itu merupakan warna yang netral. Dapat diartikan bahwa kita sebagai umat manusia tidak boleh merasa paling hebat dan lupa bahwa sebenarnya kita berawal dari kegelapan. Jika kain kembang komang memang betul-betul digunakan oleh para lelaki, dan ini tidak lepas untuk digunakan dalam adat sejati nyelabar (untuk melamar calon pengantin yang dilakukan oleh keluarga laki-laki dari mempelai laki-laki).

Menurut budayawan Sasak Mamiq Bayan (wawancara tanggal 10 Maret 2016) mengatakan bahwa Kain *Kembang Komak* ini terdiri dari dua warna motif yaitu putih dan hitam dan memiliki makna aura seorang wanita yang selalu membuat lelaki ingin memilikinya. Fungsi dari kain tenun ini yaitu: digunakan untuk *sorongserah* pada saat melamar seorang gadis.

Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa pada penggunaan warna serta motif dari kain tenun tradisional di Dusun Sade menggunakan motif garis serta pada warna yang digunakan ada sangkut pautnya dengan agama serta adat di Dusun Sade. Pada kain *Kembang Komak* ini bermaksud dalam penggunaan warna yaitu hitam dan putih yang bermaksud adalah manusia yang diciptakan dimulai dari

tanah yang berwarna hitam serta putih yang dimaksud yaitu suci, sehingga seorang manusia suatu saat akan kembali pada tanah (meninggal) dan dalam pembuatan kain tersebut dapat diajarkan bahwa seorang umat manusia jangan sampai lupa akan asalnya yang sebenarnya yaitu yang berawalkan dari tanah.

### **3. *Tapok Kemalo***

Kain *Tapok Kemalo* ditandai dengan motifnya yang bergaris lurus dan memiliki warna tepi dan tengah berwarna merah, kain ini memiliki panjang 30 cm dan lebar 25 cm, kain tenun *Tapok Kemalo* ini biasanya digunakan untuk *bebengkung* atau *dodot* yang seperti ikat pinggang. Kain ini digunakan ketika Suku Sasak bergembira karena hasil panennya yang melimpah, maka dari itu suku Sasak berlomba-lombalah memakai kain *Tapok Kemalo*. Kain *Tapok Kemalo* menurut mereka (Suku Sasak asli) kain *Tapok Kkemalo* digunakan ketika habis panen atau ketika merayakan hasil panen saja tetapi karena perubahan zaman kain *Tapok Kemalo* bisa digunakan pada upacara adat. Kain ini biasanya berwarna hitam, putih dan merah sebagai warna garis pinggirnya. Sekarang kain tapok kemalo bisa digunakan juga pada saat upacara pernikahan (*nyongkolan*) yang lebih dominan menggunakan kain ini adalah para pemuda.



Gambar XVII: **Motif Tapok Kemalo**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)



Gambar XVIII: **Susunan Benang**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)

Kain *Tapok Kemalo* menggunakan empat (4) kombinasi warna diantaranya adalah: putih, merah, hitam dan merah hati, dengan warna dasar yaitu hitam dan pada kain ini menggunakan motif garis. Motif kain tenun *Tapok Kemalo* menyimbolkan bahwa kehidupan manusia yang ingin aman dan tentram di

hidupnya tidak pernah luput dari empat (4) kepribadian yang harus dijalani yaitu mensucikan hati dari sifat-sifat tercela disimbolkan dengan warna (**putih**), jangan pernah untuk angkuh, sombong atau sifat tercela lainnya disimbolkan dengan warna (**merah**), saling berbagi sesama manusia dan dengan makhluk tuhan lainnya disimbolkan dengan warna (**merah marun** atau **merah hati**) dan yang terakhir adalah mengingat bahwa kita manusia akan kembali ke pada Sang Pencipta disimbolkan dengan warna (**hitam**).

Menurut Mamiq Kurdap Selake (wawancara tanggal 24 Maret 2016) selaku pemangku adat atau kadus di Dusun Sade, kain *Tapok Kemalo* memiliki motif garis putih dan warna dasar hitam serta pinggiran kain berwarna merah, dipercaya dapat menyampaikan rasa simpati kepada orang lain. Kain tersebut dapat digunakan sebagai kain pada saat upacara kematian (melayat) dan dipadukan dengan kain *kelungkung* sebagai ikat pinggangnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada motif *Tapok Kemalo* ini memiliki empat warna yang digunakan yaitu, merah, merah marun, putih dan hitam. Maksud dari kegunaan warna tersebut yaitu pada warna merah dimaksudkan untuk kita tidak sombong, warna putih agar kita diajarkan untuk selalu mensucikan hati serta akhlak kita dan menuruti perintah Allah SWT serta yang warna hitam bermaksudkan adalah manusia akan kembali kepada Sang Pencipta. Pada kain tersebut biasa digunakan pada saat upacara adat.

#### 4. *Ragi Genep*

Motif kain ini merupakan kain tenun tradisional di Dusun Sade. Pada motif ini biasa dinamakan oleh masyarakat Dusun Sade yaitu *Ragi Genep*. Arti dari *Ragi Genep* yaitu: *Ragi* artinya Bumbu sedangkan *Genep* artinya Lengkap. Dari segi pewarnaan yang digunakan yaitu lengkap maka dari itu kain ini dikatakan *Ragi Genep*. (Mamiq Satriadi, wawancara 15 Maret 2016).

Motif ini biasanya digunakan untuk menambah aksesoris perempuan Sasak yang sebagai penambahan pada pakaian lambung untuk putri, lambung yaitu pakaian adat Suku Sasak berwarna hitam sedangkan warna yang digunakan pada kain tenun ini yaitu menggunakan semua warna. Selain itu kain ini juga digunakan oleh kebanyakan para pemuda atau orang-orang yang mau menikah dan dibuat dari warna kulit kayu lake.



Gambar XIX: **Motif Kain Ragi genap**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)



Gambar X.: **Susunan Benang**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)

Ragam Hias *Ragi Genep* ini memiliki warna garis putih dan berwarna dasar merah marun. Kain tenun ini memiliki dua kata yaitu *ragi* yang artinya bumbu sedangkan *genep* yang artinya lengkap, jadi yang disebut dengan motif kain *ragi genep* adalah motif kain yang melambangkan kelengkapan jiwa spiritual karena kain tenun ini hanya digunakan pada saat upacara *bengkung*.

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada kain ini merupakan kain yang biasa digunakan pada saat upacara adat pernikahan. Kain bermotifkan garis serta warna yang digunakan lengkap, maksud dari motif *Ragi Genep* yaitu *Ragi* merupakan bumbu serta *Genep* merupakan lengkap. Sehingga kain tersebut dianggap kain yang sebagai pelengkap pakaian untuk para perempuan Sasak yang digunakan pada saat upacara adat pernikahan yang biasa dikatakan *Nyongkolan* oleh masyarakat Suku Sasak.

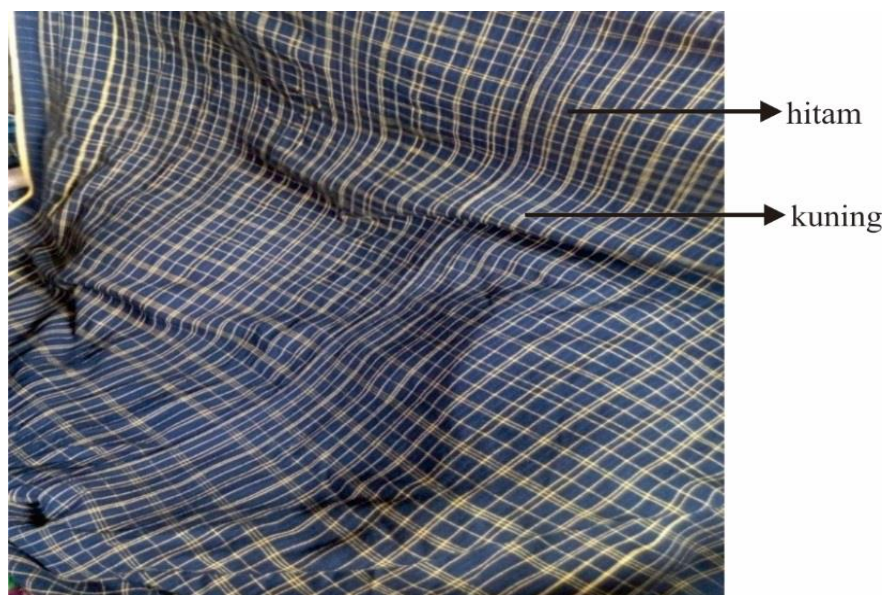
## 5. *Batang Empat*

Motif pada kain ini bermotif garis-garis yang merupakan kain yang menggunakan warna seperti warna hitam dan kuning dipercayai oleh masyarakat setempat, digunakan sebagai *ajen-ajen* atau *bebengkung* (ikat pinggang) para lelaki dalam upacara adat. Kain Tenun *Batang Empat* memiliki motif garis berwarna kuning dan berwarna dasar hitam, kain ini dipercaya dapat memberikan rasa sejuk pada mayat pada saat dimandikan (wawancara Mamiq Salman, 12 Februari 2016). Akan tetapi masyarakat setempat beralih dalam penggunaannya yaitu masyarakat lebih dominan menggunakan kain tersebut dalam penggunaan adat upacara seperti dalam pelaksanaan *ajen-ajen* serta digunakan *bebengkung* (sabuk) pada saat *Nyongkolan*.

Warna kuning melambangkan kesejukan untuk setiap orang yang meninggal. Sedangkan warna hitam melambangkan manusia yang terbuat dari tanah dan akan kembali kepada asal mula penciptaan manusia yaitu tanah. Adapun pemahaman dari berbagai informan bahwa motif *batang empat* ini memiliki makna menjaga persatuan antar suku (sesama manusia) karena asal mula dikatakan Batang Empet itu ***Batang*** artinya penjaga sedangkan ***Empet*** itu artinya menutup. Jadi kalau digabungkan memiliki makna manusia yang ingin selalu aman dan tentram haruslah menjaga persatuan antar sesama.



Gambar XX: **Motif Batang Empat**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)



Gambar XXII: **Susunan Benang**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada motif *Batang Empat* ini merupakan kain yang pada awalnya digunakan untuk menutupi mayat.

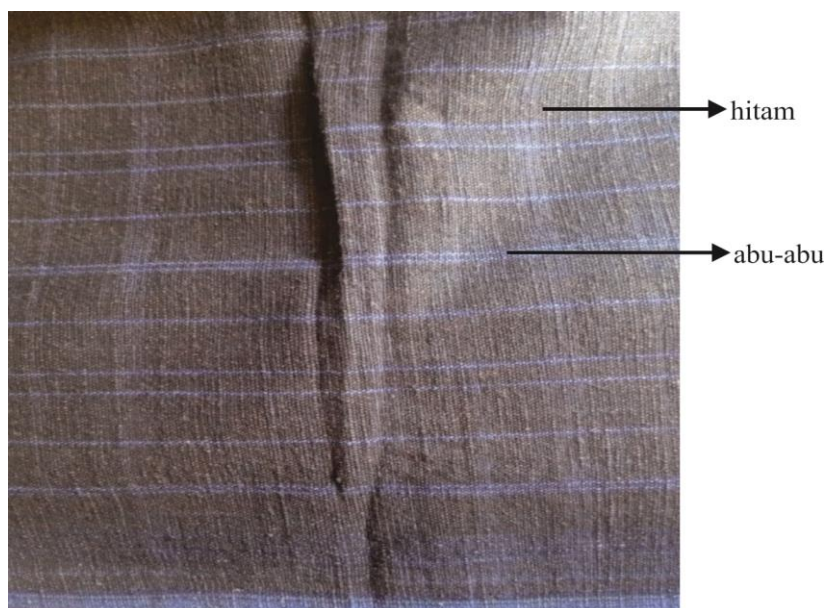
Dikarenakan kain yang diperkirakan memiliki kesejukan sehingga jenazah tersebut mendapatkan kesejukan dari kain tersebut. Akan tetapi dengan perkembangan zaman warga setempat lebih dominan menggunakannya pada saat upacara adat yang digunakan untuk para laki-laki sebagai *bebengkung* atau sebagai ikat pinggang pada saat upacara adat.

#### **6. *Kain Bereng (Hitam)***

Kain tenun *Bereng* merupakan kain yang tidak memiliki motif, akan tetapi pada saat dilihat dengan jarak dekat, kain bereng memiliki motif garis yang berwarna abu-abu sehingga ketika dilihat dengan jarak jauh kain ini terlihat polos saja. Bentuk kain ini hanya menggunakan warna hitam polos digunakan oleh para orang tua dan orang yang lagi sakit sebagai selimut untuk menghangatkan badan mereka dan kain tenun bereng ini juga digunakan waktu perayaan orang menikah. Kain *Bereng* menyimbolkan bahwa manusia adalah ciptan Tuhan yang berasal dari tanah maka manusiapun akan kembali ke tanah juga. Pada konteks ini tanah itu disimbolkan dengan warna hitam (wawancara Mamiq Bayan, 12 Februari 2016).



Gambar XXIII: **Motif Kain Bereng**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)



Gambar XXIV: **Susunan Benang**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada kain ini merupakan kain yang berupa warna hitam serta memiliki garis berwarna abu-abu. Kain ini dikatakan kain *bereng* atau hitam dikarenakan warnanya yang lebih dominan berwarna hitam serta pada bagian garisnya yang memiliki warna abu-abu. Ketika dilihat dari jarak jauh kain tersebut hanya terlihat warna hitam saja akan tetapi jika jarak dekat terlihat jelas warna garis yang berwarna abu-abu. Kegunaan kain tersebut biasa digunakan untuk menyelimuti badan seseorang yang sedang sakit dikarenakan kain tersebut dapat menghangatkan tubuh.

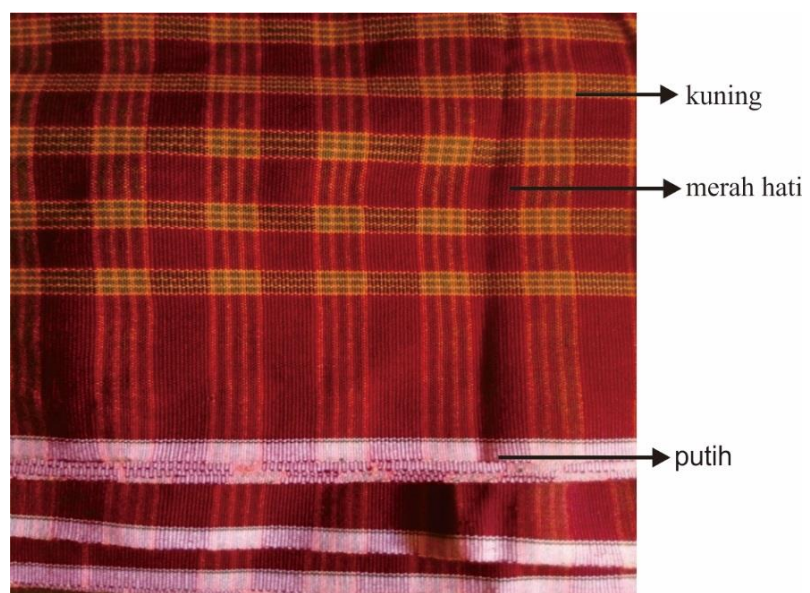
## **7. *Krodat***

Pada motif ini memiliki warna merah hati sebagai warna dasarnya yang melambangkan keberanian. Sedangkan untuk menghiasi warna merah hati tersebut terdapat garis yang memiliki warna kuning yang menyimbolkan ketentraman dalam berkeluarga. Pada bagian garis memiliki 4 setiap garis, garis tersebut terbagi pada horizontal dan vertikal yang setiap garisnya sebanyak 4-4 garis yang menyimbolkan 4 Nabi yang terpilih sebagai Nabi Ulil Azmi yaitu: Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Ibrahim dan yang terakhir Nabi Muhammad SAW. Sedangkan 4 garis lagi menyimbolkan 4 nama kitab yang wajib diketahui yaitu: Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil, dan Al-Qur'an. Pada warna putih yang terletak bagian bawah kain menyimbolkan kesucian hati, agar kita tidak merasa sombong terhadap sesama manusia supaya selalu mengingat Tuhan (Allah SWT).

Kain ini biasa dipergunakan pada saat adat upacara pernikahan sorongserah ajikrame sebagai ajen-ajen (wawancara Mamiq satriadi, 14 Maret 2016)



**Gambar XXV: Motif kain tenun Krodat**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)



**Gambar XXVI: Motif kain tenun Krodat**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penjelasan sebuah makna simbolis pada sebuah kain merupakan ciri khas yang ada pada arti kain

tersebut. Kain tenun tradisional di Dusun Sade ini lebih dominan digunakan pada saat upacara adat, karena pada zaman dahulu benda-benda yang masyarakat setempat buat mengandung unsur agama dan adat. Proses pembuatan kain tenun tersebut membutuhkan beberapa bulan dalam penyelesaian kain tenun tersebut karena dari pembuatan benang yang hanya dipintal sendiri dan diambil dari bahan alamiah yang membuat waktu lama dalam penyelesaiannya. Bentuk kain tersebut sangatlah sederhana, akan tetapi proses pengerjaannya yang cukup lama dan terbilang sangat mahal. Jenis kain tenun tradisional ini memiliki ukuran 30x25 cm. Bentuk yang terbilang cukup sederhana yang bermotifkan sebuah garis-garis saja.

Pada zaman dahulu kain tenun tradisional tersebut hanya bermotifkan garis lurus vertikal dan horizontal, karena masyarakat setempat yang pada zamannya mempercayai bahwa sebuah garis merupakan makna simbol kehidupan yang nantinya akan hidup tentram dan lurus-lurus saja seperti halnya sebuah garis. Pada desainnya juga hanya sebuah garis. Menurut E.B Feldman dikutip Triyanto (2007: 37) Garis merupakan simbol ekspresi dari ungkapan seniman, seperti garis-garis yang terdapat dalam seni rupa ekspresionisme dan abstraksionisme. Garis sebagai simbol ekspresi juga terdapat pada seni rupa non figuratif. Tetapi garis pada umumnya adalah hasil dari kesimpulan yang dibuat untuk memiliki suatu orientasi satu arah. Garis merupakan ekspresi dari pemikiran manusia dan imajinasinya, juga menjadi inti dari sebuah bentuk atau objek desainnya.

Dari pendapat berbagai narasumber yang mengenai makna simbolis dapat disimpulkan bahwa pada sebuah makna simbolis juga tidak hanya dilihat dari bentuk dan desain melainkan dari segi warna juga. Di Dusun Sade kain tenun tradisionalnya menggunakan warna-warna yang terbuat dari bahan alam sehingga dapat mengawetkan unsur warna yang terkandung dalam kain tenun tradisional yang ada di Dusun Sade. Warna-warna yang digunakan yaitu warna hijau; makna dari warna hijau melambangkan kesejukan, ketenangan, kesegaran. Warna putih; warna putih melambangkan kesejukan, pasif, dan cemerlang. Warna ini melambangkan kepercayaan, polos, jujur, murni. Warna merah; pada warna merah melambangkan warna yang kuat dan menarik perhatian, bersifat agresif dan berani. Warna hitam; warna hitam melambangkan ketangguhan seseorang ini digunakan pada saat upacara prisaeen oleh para lelaki.

## **B. Fungsi Kain Tenun Tradisional di Dusun Sade**

Kain tenun di Dusun Sade pada hakikatnya memiliki masing-masing fungsi. Fungsi tersebut memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Dusun Sade. Kain tenun yang diciptakan tentunya tidak lepas dari keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing kain memiliki peran fungsi yang berbeda-beda, akan tetapi masyarakat setempat mempercayai kain tersebut lebih dominan digunakan pada saat upacara adat.

Peran dalam setiap kain tidak terlepas dari berbagai unsur warna yang dapat difungsikan oleh masyarakat setempat. Tidak hanya sebagai pakaian

tambahan pada saat upacara adat akan tetapi fungsi kain tenun tersebut juga digunakan untuk menutupi aurat yang pada zaman dahulu masih jarang memiliki pakaian lengkap untuk menutupi sebuah aurat sehingga difungsikan sebuah kain tenun tersebut. Adapun dari segi proses pembuatan hanya digunakan alat yang sangat sederhana serta penggunaan motif hanya bergaris lurus dan dipercayai memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda.

Adapun dalam setiap fungsi pada kain tenun tradisional di Dusun Sade tidak hanya memiliki nilai fungsi yang bernilai pakai saja akan tetapi juga dapat bernilai fungsi personal yang berupa ide-ide terbuatnya kain tenun tersebut oleh pengerajin tenun serta nilai fungsi fisik yang berupa untuk pemakain untuk sehari-hari serta pada saat adat upacara dan nilai fungsi sosial yang digunakan untuk masyarakat. Dengan hal tersebut tidak luput akan sebuah teori menurut para ahli yang lebih detail mengetahui mengenai fungsi kain tenun di Dusun Sade yang ada keterkaitannya dengan hal tersebut.

Dalam penjelasan buku Dharsono (2003: 87) kriya adalah kegiatan seni yang menitik-beratkan kepada keterampilan tangan dan fungsi untuk mengolah bahan baku yang sering ditemukan di lingkungan menjadi benda-benda yang tidak hanya bernilai pakai, tetapi juga bernilai estetis. Adapun dalam nilai sebuah fungsi memiliki tiga fungsi yaitu fungsi personal merupakan karya seni sebagai perwujudan perasaan dan emosi mereka dalam salah satu dari pengertian bahasa dan media. Sebagai instrumen ekspresi personal, seni semata-mata tidak dibatasi untuk dirinya sendiri. Sedangkan fungsi sosial merupakan manusia sebagai

mahluk sosial, seperti yang telah disinggung didepan, semua karya seni yang berkaitan dengannya juga akan berfungsi sosial karena karya seni diciptakan untuk penghayat. Dan yang terakhir yaitu fungsi fisik yang dimaksud adalah kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari.

Kain tenun tradisional adalah hasil cipta, rasa dan krasa manusia guna memenuhi keperluan hidupnya yang biasanya disebut budaya atau kebudayaan, dan kain tenun tradisional yang ada di Dusun Sade tidak luput dari itu. Diakui tidak semua yang berada di daerah Lombok membuat kain tenun tersebut. Namun kebalikannya semua orang tentu dapat memiliki bahkan untuk menggunakannya, akan tetapi kain tenun tradisional tersebut tidak jarang digunakan pada keseharian melainkan digunakan pada sebuah adat upacara, sehingga dalam kedudukan fungsi bagi masyarakat di Dusun Sade, kain tenun tersebut memiliki sistem kedudukan dalam kehidupan masyarakat di Dusun Sade meliputi:

Dengan demikian fungsi pada kain tenun tradisional yang ada di Dusun Sade tersebut memiliki fungsi yang penting bagi masyarakat setempat. Tidak hanya dengan membuat saja akan tetapi kepercayaan nenek moyang masyarakat Lombok khususnya di Dusun Sade dipercayai memiliki fungsi yang lebih dominan bersangkutan dengan adat. Seperti halnya pada motif garis pada tenunan Dusun Sade yang memiliki fungsi yang berbeda-beda antara lain:

*a. Selolot*

Menurut Mamiq Qurdap Selake (wawancara tanggal 15 Maret 2016) mengatakan bahwa dalam kain tenun yang biasa dikatakan kain tenun *Selolot*

berfungsi untuk menggantikan namanya kain pelung (kain asli Lombok), biasa digunakan kain *Selolot* ini untuk bawahan perempuan yang dipadukan dengan lambung (baju adat masyarakat Lombok yang digunakan oleh perempuan Sasak) sebagai sabuk yang di ikat dibagian bawahan perut agar terasa erat dan tidak kedodoran pada saat digunakan. Sedangkan Mamiq Satriadi (wawancara tanggal 15 Maret 2016) juga menegaskan bahwa kain *Selolot* ini lebih dominan bersangkutan dengan adat dan dipergunakan pada saat upacara adat seperti adat pernikahan Suku Sasak yaitu *nyongkolan*.



Gambar XXVII: Penggunaan kain *Selolot* pada upacara *nyongkolan*  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret, 2016)

Bentuknya berupa garis-garis lurus yang berwarna merah hati, orange, putih, merah muda, hijau kebiruan. Dari kain tersebut bisa dikatakan sebuah kain yang dinamakan *Selolot*. Pada awalnya *Selolot* diambil dari kata *Seloloq* yang artinya perjalanan yang awal dari cara berpakaian seorang perempuan yang pada zaman dahulu dikatakan bludru yang sangat jarang ditemui. Kain *Selolot* digunakan untuk bawahan perempuan yang dipadukan dengan baju lambung yang bagian atasnya pada saat acara *nyongkolan* yaitu adat upacara pernikahan Suku Sasak.

*b. Kembang Komak*

Kain *Kembang Komak* dipercayai oleh masyarakat Dusun Sade memiliki fungsi jika kain *Kembang Komak* memang betul-betul digunakan oleh para lelaki, dan perempuan, dan ini tidak lepas untuk digunakan dalam adat sejati *nyelabar* (untuk melamar) calon pengantin yang dilakukan oleh keluarga laki-laki dari mempelai laki-laki ke mempelai wanita. Penggunaan kain tenun motif *Kembang Komak* ini sudah jarang sekali digunakan akan tetapi masih digunakan sampai saat ini untuk upacara *nyelabar* yaitu mendatangi keluarga sang perempuan dan masih dipertahankan oleh masyarakat setempat.



Gambar XXVIII: *Adat Nyelabar*  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Februari 2016)

c. *Tapok Kemalo*



Gambar XXIX: **Penggunaan Kain Tapok Kemalo** saat *nyongkolan*  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)

Kain *Tapok Kemalo* berbentuk sebuah garis-garis lurus dan punya tapo warna merah hati dibagian tengahnya yang berukuran 30 cm bisa juga 25 cm, akan tetapi masyarakat setempat biasa membuat yang berukuran 25 cm dikarenakan sesuai dengan nama-nama nabi yang berjumlah 25, dan dipinggir bawahnya berwarna merah muda dan dipinggir bawahnya lagi berwarna putih. Kain *Kemalo* merupakan awal mulanya dinamakan dengan kain *kemalo* yaitu dengan sangat bahagianya masyarakat Suku Sasak bisa panen hasil pertanian yang berupa hasil padi dan dari situlah mereka berlomba-lomba menggunakan kain *kemalo* dan juga berlomba-lomba dijadikan *bebengkung* (sabuk) untuk laki-laki dan dijadikan sebagai sarung untuk perempuan dan dipakai dalam proses acara adat. Kain ini juga sangat jarang digunakan pada saat upacara adat, akan tetapi masih digunakan sampai saat ini.

d. *Ragi Genep*

Kain tenun *Ragi genep* digunakan untuk penambahan aksesoris pada saat acara pernikahan yang dijadikan sebagai selendang ketika menggunakan kostum sasak lambung stagen pelung yang berupa kain *ragi genep*. Adapun makna pada saat digunakan yaitu jika pada saat digunakan diletakkan dibagian pundak kiri maka bisa dikatakan bahwa perempuan tersebut masih gadis atau belum menikah sedangkan jika diletakkan pada pundak sebelah kanan maka bisa dikatakan bahwa perempuan tersebut sudah menikah.



Gambar XXX: Tradisi pakaian adat *nyongkolan*  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)

Penggunaan kain tenun tersebut sudah sangat jarang digunakan walaupun penggunaan kain tenun ini masih sampai sekarang, Akan tetapi dengan pergantiannya zaman serta perubahan mode maka kain ini sangat jarang digunakan, karena saat sekarang sudah dominan digunakan kain songket pada saat *Nyongkolan* di adakan.

*e. Batang Empat*

Pada tenun ini biasanya berfungsi untuk digunakan dalam upacara adat masyarakat Lombok yang berupa digunakan sebagai pelengkap dalam pakaian adat yang digunakan pada bagian bawah para laki-laki yang membawa ajen-ajen (adat upacara) dalam sebuah pernikahan. Akan tetapi motif ini sejak tahun 2000-an motif ini sudah tidak digunakan lagi sehingga kain tersebut hanya disimpan

saja oleh masyarakat di Dusun Sade, (Mamiq Bayan, wawancara tanggal 09 Maret 2016).

f. Kain *Bereng* (Hitam)

Fungsi kain *Bereng* ini yaitu digunakan pada saat upacara kesenian tradisi masyarakat Lombok yaitu *Presean* sebagai sarung dan digunakan dengan penambahan sabuk pada bagian pinggang. Kesenian budaya Suku Sasak masih mempertahankan tradisi yaitu *Presean* yang masih dijaga oleh masyarakat Suku Sasak hingga sampai saat ini.



Gambar XXXI: **Pemakaian Kain Bereng pada saat Presean**  
(Dokumentasi: Mardiyanti, Maret 2016)

g. *Krodat*

Kain yang ada di kain tenun *Krodat* ini biasa digunakan pada saat upacara ajikrame yaitu persaksian antara keluarga laki-laki dengan perempuan sebelum melaksanakan upacara *nyongkolan*. Menggunakan hasil tenunan dalam upacara adat tidak sembarangan dikarenakan ada berbagai motif yang digunakan dalam upacara tersebut dan memiliki makna yang dipercayai oleh masyarakat Suku Sasak Sade. Motif kain krodat ini biasanya sebagai penambahan asesoris pada saat adat upacara *nyongkolan* dan sudah tidak digunakan lagi sejak mulai berkembangnya tenun songket sejak tahun 90an. Dari fungsi kain tenun ini biasanya digunakan di pundak seorang perempuan pada saat adat upacara yang biasa dilaksanakan salah satunya yaitu adat pernikahan atau biasa disebut *Nyongkolan* yaitu pengantin pria mengantar pengantin perempuan mengunjungi rumah orangtuanya setelah rangkaian akad nikah dan resepsi dilaksanakan. Rombongan berangkat menumpang mobil lalu turun untuk berjalan kaki ketika mendekati rumah orangtua pengantin perempuan (Mamiq Bayan, wawancara tanggal 15 Maret 2016).

Dari penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa secara garis besar kain tenun tradisional di Dusun Sade memiliki fungsi sosial, fungsi fisik dan fungsi fungsi personal.

a. Fungsi Sosial

Dalam fungsi sosial ini, semua masyarakat berhak untuk menggunakan sebuah kain tenun tradisional yang ada di Dusun Sade, akan tetapi tidak

sembarang dalam penggunaannya. Kain tenun tersebut dapat digunakan pada saat acara upacara adat dikarenakan fungsi dari kain tenun tersebut memang lebih dominan digunakan pada saat acara adat.

b. Fungsi Fisik

Fungsi fisik dalam hal ini adalah kain tenun tradisional tersebut memang digunakan untuk menutupi sebagian aurat. Tak hanya menutupi sebuah bagian tubuh fungsi lainnya juga dapat sebagai bahan yang dipergunakan oleh masyarakat Sade untuk digunakan pada tradisi yang ada dan memang sudah dijaga kebudayaan masyarakat Lombok sejak dulu hingga sekarang.

c. Fungsi Personal

Dalam penggunaan fungsi ini yaitu penerapan seorang pengrajin untuk menerapkan sebuah kain tersebut sebagai bahan acuan untuk diterapkan dalam fungsi pakai serta untuk menginspirasi sebuah ide-ide yang dimiliki misalnya motif yang diciptakan merupakan wujud ekspresi yang berkaitan dengan adat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dari segi sebuah fungsi kain tenun di Dusun Sade memiliki fungsi-fungsi yang digunakan dalam sebuah upacara adat. Masyarakat setempat pada zaman dahulu menggunakannya sebagai kain yang lebih dominan digunakan pada bagian bawahan sebagai kain yang dipadukan dengan sebuah baju *lambung* (Pakaian adat Sasak). Dari berbagai informasi yang didapatkan melalui narasumber yang mengetahui fungsi-fungsi atau kegunaan sebuah kain tenun tradisional tersebut dapat disimpulkan bahwa

kain tenun tradisional di Dusun Sade memang benar adanya dan digunakan pada saat upacara adat. Akan tetapi menurut para narasumber dalam pemakaian kain tenun tersebut pada saat upacara adat seperti pada saat *nyongkolan* (Upacara pernikahan) masyarakat Lombok sudah jarang sekali digunakan ataupun bahkan sangat sulit ditemukan. Dikarenakan perubahannya zaman maka kain tenun tradisional tersebut sudah digantikan dengan adanya sebuah kain songket yang digandrungi oleh kaum muda.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa makna simbolis dan nilai fungsi kain tenun tradisional di Dusun Sade adalah sebagai berikut:

1. Kain-kain tenun tradisional di Dusun Sade memiliki 7 kain tenun yaitu: (a) *Selolot* merupakan memiliki motif garis berwarna dasar hijau muda yang melambangkan kesejukan dan ketenangan. Kain ini digunakan untuk bawahan untuk perempuan pada saat upacara adat. (b) *Kembang Komak* merupakan Motif ini biasanya sebagai ciri khas Suku Sasak khususnya untuk laki-laki. Pada motif ini digunakan oleh laki-laki dan dipergunakan untuk upacara adat sejati yaitu nyelabar (memberitahukan pihak keluarga perempuan) bahwa anaknya telah dilarikan atau menikah. (c) *Tapok Kemalo* merupakan Kain ini biasanya berwarna hitam, putih dan merah sebagai warna garis pinggirnya. Sekarang kain tapok kemalo bisa digunakan juga pada saat upacara pernikahan (*nyongkolan*) yang lebih dominan menggunakan kain ini adalah para pemuda. (d) *Ragi Genep* merupakan Arti dari *Ragi Genep* yaitu: *Ragi* artinya Bumbu sedangkan *Genep* artinya Lengkap. Dari segi pewarnaan yang digunakan yaitu lengkap maka dari itu kain ini dikatakan *Ragi Genep*. (e) *Batang Empat* merupakan dipercayai oleh masyarakat setempat digunakan sebagai *ajen-ajen/sebengkung* (ikat pinggang) para lelaki dalam upacara adat.

(f) Kain *Bereng* (Hitam) menyimbolkan bahwa manusia adalah ciptan Tuhan yang berasal dari tanah maka manusiapun akan kembali ke tanah juga. Pada konteks ini tanah itu disimbolkan dengan warna hitam. (g) *Krodat* Pada motif ini memiliki warna merah hati sebagai warna dasarnya yang melambangkan keberanian. Sedangkan untuk menghiasi warna merah hati tersebut terdapat garis yang memiliki warna kuning yang menyimbolkan ketentraman dalam berkeluarga.

2. Fungsi kain tenun tradisional di Dusun Sade terdiri dari tiga fungsi yaitu:

a. Fungsi Sosial

Dalam fungsi sosial ini, semua masyarakat berhak untuk menggunakan sebuah kain tenun tradisional yang ada di Dusun Sade, akan tetapi tidak sembarang dalam penggunaannya. Kain tenun tersebut dapat digunakan pada saat acara upacara adat dikarenakan fungsi dari kain tenun tersebut memang lebih dominan digunakan pada saat acara adat.

b. Fungsi Fisik

Fungsi fisik dalam hal ini adalah kain tenun tradisional tersebut memang digunakan untuk menutupi sebagian aurat. Tak hanya menutupi sebuah bagian tubuh fungsi lainnya juga dapat sebagai bahan yang dipergunakan oleh masyarakat Sade untuk digunakan pada saat tradisi yang ada dan memang sudah dijaga kebudayaan masyarakat Lombok sejak dulu hingga sekarang.

c. Fungsi Personal

Dalam penggunaan fungsi ini yaitu penerapan seorang pengerajin untuk menerapkan sebuah kain tersebut sebagai bahan acuan untuk diterapkan dalam fungsi pakai serta untuk menginspirasi sebuah ide-ide yang dimiliki misalnya motif yang diciptakan merupakan wujud ekspresi yang berkaitan dengan adat.

**B. Saran**

Saran yang dapat diberikan oleh penulis sehubungan dengan pembuatan skripsi tentang Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Rembutan, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat adalah sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Dusun Sade, kain tenun tradisional seyogyanya dapat melestarikannya dengan cara menggunakan sesuai awal mula fungsi kain.
2. Perlu diadakannya pembinaan kepada masyarakat Dusun Sade untuk memproduksi kain tenun tradisional yang saat ini mulai punah.
3. Pemerintah daerah Lombok Tengah sebaiknya harus mematenkan kain tenun tradisional yang ada di Dusun Sade. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebudayaan daerah dan mendapat pengakuan bahwa Kabupaten Lombok Tengah memiliki benda kerajinan yang memiliki nilai makna dan fungsi yang sangat tinggi dan juga menjaga agar tidak hilang dan diakui oleh daerah lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam MN, Nur. 2013. *Sade Desa Asli Suku Sasak*. tersedia pada <https://alanmn.wordpress.com>. (Diakses tanggal 22 Pebruari 2013). Agustien dan Endang Subandi. 1980.
- Aminuddin, 1998. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dr. Heraty, Noerhadi Toeti. 2013. *Aku Dalam Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ensiklopedi Indonesia. 1990. *Pameran Kerajinan Nasional di Jakarta 1985* terdapat di <http://www.karangasemkab.go.id>. Diakses tanggal 22 Pebruari 2013.
- Hamidi. 2002. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: PT. Buku Kita.
- Herusatoto, Budiono. 1983. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Grahawidia
- 2003. *Simbolis dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hadinita Graha Widia.
- I Sila, Nyoman. Dkk 2013. e-Jurnal *Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng*. Universitas Pendidikan Ganesha
- Kartiwa, Suwati. 1986. *Kain Songket Indonesia*. Universitas Michigan: Djambatan.
- Moeliono, Anton. M. (editor). 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ke 3.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Nurmeisarah Trisna, Dkk. 2015. e-Jurnal *Tinjauan Tenun Tradisional Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Seni Unsur dan Desain*. Jakarta: Depdikbud.
- Riduwan, 2013. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: alfabeta
- Suhersono, Hery. 2004. *Desain Motif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sipahelut, A, Petrussumasi. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Depdikbud.
- Soedarsono 1971. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sono.
- Sadjiman, Ebdi, Sanyoto 2009. *Nirmana*. Dasar-Dasar Seni dan Desain. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Toekio M Soegeng. 1990. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Triyanto. 2007. *Perkembangan Kerajinan Kayu Dusun Bobung Putat Gunung Kidul*. Skripsi S1. Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan. FBS UNY.
- Toekio, Soegeng. 2002. *Kria Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Wiyoso, Yudoseputro. 1995. *Desain Kerajinan Tekstil*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

## GLOSARIUM

No	Istilah	Arti
1	<i>Mamiq</i>	Bapak
2	<i>Berugaq</i>	Rumah kecil
3	<i>Bale</i>	Rumah
4	<i>Sugeng rawuh</i>	Selamat datang
5	<i>Bale kodong</i>	Rumah kecil
6	<i>Sesangkok</i>	Ruang tamu
7	<i>Pedait</i>	Bertemu
8	<i>Nyongkolan</i>	Adat pernikahan
9	<i>Ajikrame</i>	Ritual pernikahan
10	<i>Sabuk</i>	Ikat pinggang
11	<i>Sapo</i>	Sabuk kepala
12	<i>Gendang beleq</i>	Musik Sasak
13	<i>Jangger</i>	Tarian adat
14	<i>Nyawer</i>	Memberi uang
15	<i>Cilokaq</i>	Musik adat
16	<i>Nyelabar</i>	pemberitahuan
17	<i>Sorong serah</i>	seserahan
18	<i>Bebengkung</i>	Sabuk dari kain
19	<i>Ragi</i>	Bumbu
20	<i>genep</i>	Lengkap
21	<i>Ajen-ajen</i>	sesajian
22	<i>Lambung</i>	Baju Adat

## Lampiran 2

### IDENTITAS INFORMAN

Dalam penelitian ini, identitas informan merupakan unsur yang sangat penting. Data informan ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal untuk membantu memecahkan permasalahan selanjutnya. Dalam hal ini, yang menjadi informan adalah :

1. Mamiq Kurdap Selake, usia 50 tahun, selaku Kepala Dusun Sade, Desa Rembitan, asal Dusun Sade.
2. Mamiq Satriadi, usia 45 tahun, selaku Ketua ATG (Alat Tenun Gedogan) Desa Sukarare, asal Desa Sukarare.
3. Mamiq Rahman, usia 40 tahun selaku Ketua pemandu wisata Dusun Sade, asal Desa Rembitan.
4. Mamiq Bayan, usia 51 tahun, selaku Budayawan, asal Desa Sengkol.
5. Mamiq Salman, usia 49 tahun, selaku anggota pemandu wisata Dusun Sade, asal Desa Rembitan.

Yang menjadi informan dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan tanpa membatasi usia informan. Informan sangat diutamakan karena diharapkan mampu memberikan informasi yang sangat detail mengenai Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Desa Rembitan, Pujut, Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat yang nantinya informasi-informasi yang telah terkumpul dapat diuraikan dalam bab pembahasan ini.

### Lampiran 3

#### Pedoman Wawancara

1. Apa sejarah/asal mula dibuatnya kain tenun tersebut ?
2. Apa saja nama-nama motif kain tenun yang ada di Desa sade ?
3. Apa Makna simbolis dari setiap motif pada kain tenun tersebut ?
4. Apa yang mendasari terbuatnya motif-motif pada kain tenun tersebut ?
5. Sejak kapan kain tenun di Desa sade diperkenalkan kepada masyarakat ?
6. Apa saja tingkat kesukaran dalam pembuatan motif ?
7. Apa yang membedakan motif kain tenun Desa Sade sama yang lainnya ?
8. Apa makna corak dari motif kain tenun di Desa Sade ?
9. Darimana awal mula ide pembuatan motif-motif tersebut ?
10. Motif-motif apa saja yang digunakan dalam upacara adat ?
11. Motif apa saja yang paling diminati dan karena apa ?
12. Hal-hal apa saja yang mempengaruhi digunakannya suatu motif pada acara adat ?
13. Pada saat kapan kain tenun tradisional digunakan ?
14. Kenapa dinamakan motif *selolot*, *kembang komak*, *ragi genep* dll ?
15. Corak apa saja yang terdapat pada setiap motif ?
16. Bagaimana cara memperkenalkan makna dan fungsi kain tenun tradisional kepada masyarakat ?
17. Apa yang mendasari penggunaannya warna pada setiap motif ?
18. Apa makna dari setiap warna yang digunakan pada setiap motif ?
19. Apa nilai fungsi yang terkandung dalam setiap motif ?
20. Apakah ada penambahan nama motif dan makna yang terkandung di Desa Sade ?
21. Apa yang mendasari terbuatnya bentuk-bentuk yang ada pada kain tenun tradisional tersebut ?

## Lampiran 4



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207  
Fax: (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id/>

**PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-00  
10 Jan 2011

16

Yogyakarta, 08 Januari 2016

Kepada Yth. Kajur Pend. Seni Rupa  
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : MARDIYANTI No. Mhs. : 12207299019  
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Fecastiran

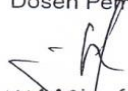
bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses

Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :  
MAENA SIMBOLIS MOTIF KAIN TENUN TRADISIONAL DUSUN SAGE, DESA  
PEMBITAN, KEC. PUDUT, KAB. LOMBOK TENGAH, NTB.

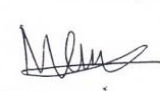
Lokasi Penelitian: .....

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

  
ISMADI, S.pd. M.A  
197706262005011003

Pemohon,

  
MARDIYANTI  
12207299019

## Lampiran 5



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-00  
10 Jan 2011

Nomor : 06/UN-34.1/TA/SK/2016  
Lampiran : .....  
Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi

Yogyakarta, 08 Januari 2016

Kepada Yth.  
Wakil Dekan I  
FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : MAEDIYANTI No. Mhs. : 12207244019  
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa Kerajinan  
Lokasi Penelitian : DUSUN SADE, DESA REMBITAN, LOMBOK TENGAH  
Judul Penelitian : MAENA SIMBOLIS MOTIF TENUN TRADISIONAL  
DUSUN SADE, DESA REMBITAN, KEC. PUSUT, KAB. LOMBOK TENGAH,  
NUSA TENGGARA BARAT.

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Observasi untuk penelitian atas nama mahasiswa tersebut diatas.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami  
Ketua Jurusan Pend. Seni Rupa  
FBS UNY,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.  
NIP. 19700203 200003 2 001

JTB

## Lampiran 6



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//FRM/FBS/34-00  
10 Jan 2011

Nomor : 07/UN34.12/TU/SK/2016 Yogyakarta, 08 Januari 2016  
 Lampiran :  
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
 Dekan  
 u.b. Wakil Dekan I  
 Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi .....  
 yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap  
 dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : MARDIANI
2. NIM : 12207244019
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
4. Alamat Mahasiswa : KALINGAU, RT 02, RW 33, CONGONGCATUR
5. Lokasi Penelitian : DUSUN SADE, DESA REMBITAN, LOMBOK TENGAH
6. Waktu Penelitian : FEBRUARI - MARET 2016
7. Tujuan dan maksud Penelitian : OBSERVASI UNTUK BAHAN SKRIPSI
8. Judul Tugas Akhir : MAKNA SIMBOLIS MOTIF KAIN TENUN  
 TRADISIONAL DUSUN SADE, DESA REMBITAN, KEC. PUJUT,  
 KAB. LOMBOK TENGAH, NUSA TENGGARA BARAT
9. Pembimbing : 1. ISMADI, S.Pd. M.A  
 2. ....

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.  
NIP. 19700203 200003 2 001

## Lampiran 7



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207  
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 015a/UN.34.12/DT/I/2016  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 11 Januari 2016

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**MAKNA SIMBOLIS MOTIF KAIN TENUN TRADISONAL DUSUN SADE, DESA REMBITAN, KEC. PUJUT, KAB. LOMBOK TENGAH, NUSA TENGGARA BARAT**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : MARDIYANTI  
NIM : 12207244019  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Waktu Pelaksanaan : Februari – Maret 2016  
Lokasi Penelitian : Dusun Sade, Desa Rembitan, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

  
a.n. Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS,  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP.19670704 199312 2 001

Tembusan:  
- Kepala Dusun Sade, Desa Rembitan, Kec. Pujut,  
Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat

## Lampiran 8



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
 BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 05 Januari 2016

Nomor : 074/077/Kesbang/2016  
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :  
 Gubernur Nusa Tenggara Barat  
 Up. Kepala Badan KESBANGPOLDAGRI  
 Provinsi Nusa Tenggara Barat

di  
 MATARAM

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
 Nomor : 015a/UN.34.12/DT/XI/2016  
 Tanggal : 11 Januari 2016  
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"MAKNA SIMBOLIS MOTIF KAIN TENUN TRADISIONAL DUSUN SADE, DESA REMBITAN, KECAMATAN PUJUT, KABUPATEN LOMBOK TENGAH, NUSA TENGGARA BARAT"**, kepada:

Nama : MARDIYANTI  
 NIM : 12207244019  
 No. HP/ Identitas : 081997857532/No.KTP.5203014503940001  
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan  
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
 Lokasi Penelitian : Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat  
 Waktu Penelitian : 11 Januari s.d 31 Maret 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/ penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.
4. Surat Rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. KEPALA  
 BADAN KESBANGPOL  
 KABID. POLDAGRI DAN KEMASYARAKATAN  
 Ub. Kasubid Politik Dalam Negeri



Sumbogo Adi Bowo,SH  
 NIP. 19620403 198908 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta;

## Lampiran 9



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI**

Jalan Pendidikan Nomor 2 Mataram kode pos.83125  
 Tlp. (0370) 631215 Fax. (0370) 631714

**REKOMENDASI PENELITIAN**

NOMOR : 070 / 048 / R / 1 / 2016

1. **Dasar** :
  - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
  - b. Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/077/Kesbang/2016 Tanggal 05 Januari 2016  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian.
2. **Menimbang** :  
Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :
 

Nama : Mardiyanti.  
 Alamat : Batu Guci, Selebung Ketangga, Kec. Keruak, Kab. Lombok Timur Telp. 081997857532/  
 No. KTP 5203014503940001  
 Pekerjaan : Mahasiswa.  
 Bidang/Judul : "Makna Simbolis Motif Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Desa Rembitan, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat".  
 Lokasi : Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah, Provinsi NTB  
 Jumlah Peserta : 1 (satu) Orang  
 Lamanya : Januari s.d Maret 2016  
 Status Penelitian : Baru
3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti** :
  - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
  - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan di cabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
  - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI;
  - d. Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
  - e. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 29 Januari 2016  
 Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan  
 Politik Dalam Negeri Provinsi NTB  
  
**Drs. Latu Bayu Windya, M.Si**  
 NIP. 19610422 198603 1 004

**Tembusan disampaikan Kepada Yth:**

1. Kepala Bappeda Provinsi NTB di - Mataram;
2. Kepala Badan Lingkungan Hidup dan Penelitian Provinsi NTB di - Mataram;
3. Bupati Lombok Tengah Cq. Ka. Kesbangpol Kab. Lombok Tengah di - Praya;
4. Yang Bersangkutan;
5. Arsip.

## Lampiran 10



**PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH  
BADAN KESBANG POLDAGRI**

Jln. Sultan Hasanudin No. 4 Praya Telp. (0370) 653766, Kode Pos 83511

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : 070 /15 /Bakesbangpol/2016

1. Dasar :
  - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
  - b. Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 070/048/R/II/2016 Tanggal 29 Januari 2016  
**Perihal : Rekomendasi Penelitian.**
2. Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat memberikan Rekomendasi/ijin kepada :
 

Nama : Mardiyanti.

Alamat : Batu Guci, Selebung Ketangga, Kec, Keruak, Kab. Lombok Timur.  
Telp. 081997857532/No. KTP. 520301450340001.

Pekerjaan : Mahasiswa

Bidang/Judul : "Makna Simbolis Motif Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Desa Rembitan, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat".

Lokasi : Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah, Provinsi NTB.

Jumlah Peserta : 1 (satu) Orang.

Lamanya : Januari s/d Maret 2016.
3. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut:
  - a. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
  - b. Tidak melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan Bidang/Judul dimaksud, apabila melanggar ketentuan akan dicabut Rekomendasi/ijin Observasi dan menghentikan segala kegiatan.
  - c. Mentaati ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat;
  - d. Apabila masa berlaku Rekomendasi/ijin telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan tersebut belum selesai maka perpanjangan Rekomendasi/ijin agar diajukan kembali sebagai mana proses pengajuan awal;
  - e. Melaporkan hasil-hasil kegiatan kepada Bupati Lombok Tengah, melalui Kepala Bakesbangpoldagri Kabupaten Lombok Tengah.

Demikian Surat Rekomendasi/ijin Observasi ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagai mana mestinya

Praya, 16 Februari 2015



Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Bupati Lombok Tengah di Praya
2. Kepala Bappeda Kab.Lombok Tengah di Praya
4. Kepala Kantor Lingkungan Hidup Kab. Lombok Tengah di Praya
5. Camat Pujut di. sengkol
6. Yang bersangkutan
7. Arsip